

Dr. Tarmizi M. Jakfar, M.Ag

FUNGSI SANAD DALAM
PENILAIAN MATAN HADIS

Dr. Tarmizi M. Jakfar, M.Ag

FUNGSI
SANAD
DALAM PENILAIAN
MATAN HADIS

Editor: Mursyid Djawas



Gampeng Lela Duru, Tungkop
Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh,
kode pos 23173, telp. 08 53610463,
email: sahihah8@gmail.com

FUNGSI SANAD DALAM PENILAIAN MATAN HADIS

Dr. Tarmizi M. Jakfar, M.Ag

FUNGSI SANAD DALAM PENILAIAN MATAN HADIS

**Editor:
Dr. Mursyid Djasas., M. HI**



**Sahifah
2020**

Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Penulis:

Dr. Tarmizi M. Jakfar, M.Ag

ISBN: 978-623-90608-9-3



Editor:

Dr. Mursyid Djawas., M. HI

Desain Sampul:

Syah Reza

Tata Letak:

Rahmatul Akbar

Diterbitkan oleh:

Sahifah

Gampong Lam Duro, Tungkop Kabupaten Aceh Besar,
Provinsi Aceh, Kode Pos 23373, Telp. 081360104828

Email: sahifah85@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2020

Hak cipta dilindungi Undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari Penerbit*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على به وسيدنا محمد وآله وصحبه وحمة سنته والمدافع عنه إلى يوم الدين.

Segala puji kepada Allah SWT yang memiliki sekalian alam serta yang telah melimpahkan nikmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan sebuah karya ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhamad SAW dan para sahabatnya serta pembela sunnahnya untuk sepanjang zaman.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah tulisan karya penulis yang sudah lama ada, namun pada kesempatan ini penulis mencoba untuk merampungkan ke dalam sebuah buku dengan judul “Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis”. Lahirnya karya ini bukanlah melalui sebuah proses yang sederhana, namun ada kontribusi beberapa pihak dalam membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini, terutama kedua orang tua penulis, abang-abang, dan kakak-kakak penulis yang telah banyak membantu penulis dalam memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini.

Selain keluarga, ada beberapa pihak yang juga ikut mendorong penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, baik dari kalangan kampus tempat penulis bernaung, serta para kolega yang senantiasa memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan karya ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa ini dari karya ini masih terdapat kekurangan dan ketimpangan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritikan dan masukan dari para pembaca agar tulisan ini menjadi sebuah amal jariyah untuk penulis serta

dapat bermanfaat kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis teringat dengan sebuah motto dari Imad Al Asfahany, yaitu: seseorang tidak akan menulis suatu kitab pada hari ini, melainkan esok harinya ia berkata “sekiranya yang ini dirubah akan nampak lebih baik dan sekiranya ditambah, tentu lebih tepat dan kalau didahulukan yang ini, akan nampak menarik serta menjadi sebuah karangan yang sempurna.

Akhirnya penulis menyerahkan diri semua kepada Allah sambil memohon taufiq dan hidayah-Nya, serta menjadi amal shalih bagi penulis sendiri dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Banda Aceh, April 2020

Dr. Tarmizi M. Jakfar, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Sanad, Matan dan Hadis	3
B. Metode Pembahasan	7
BAB II SANAD DAN MATAN.....	9
A. Pengertian Sanad	9
B. Pengertian Matan	15
C. Hubungan Sanad dengan Matan	17
D. Lafadh-Lafadh yang dipakai dalam Meriwayatkan Hadis	23
BAB III MACAM-MACAM HADIS DITINJAU DARI SANADNYA.....	31
A. Tinjauan dari Segi Jumlah Perawi.....	31
B. Tinjauan dari Segi Shahih atau Tidaknya.....	43
C. Tinjauan dari Segi Sampai Tidaknya Hadis Kepada Rasulullah.....	51
D. Tinjauan dari Segi Diterima atau Ditolaknya Hadis	61
BAB IV KEDUDUKAN SANAD DALAM PERIWAYATAN HADIS	63
A. Perhatian Para Muhadditsin terhadap Sanad	63
B. Kehujjahan Suatu Hadis	72
C. Sebab-Sebab Lemahnya Sesuatu Hadis.....	83
D. Beberapa Kritikan terhadap Hadis serta Bantahan	89
E. Kedudukan Sanad dalam Penilaian Matan Hadis	105

BAB V	PENUTUP	117
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran –Saran	119
DAFTAR PUSTAKA		121
TENTANG PENULIS		125

BAB I PENDAHULUAN

Melihat sepintas kajian tentang sanad dalam Hadis nampak sederhana sekali, tetapi sebenarnya ia merupakan masalah yang sangat menentukan dalam menilai keshahihan sesuatu Hadis dalam hubungannya sebagai sumber hukum Islam. Mengingat kedudukan sanad dalam ilmu Hadis sangat menentukan, maka hal ini memerlukan sesuatu pembahasan yang khusus dan terperinci, supaya diketahui oleh setiap orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Hadis-Hadis Rasulullah SAW.

Kenyataan di dalam masyarakat ada di antara muballigh mengemukakan Hadis-Hadis dha'if dalam dakwahnya, terutama untuk menguatkan masalah yang dikemukakannya. Demikian pula para khatib, dalam banyak hal sering mengemukakan khutbahnya dengan berpegang kepada Hadis-Hadis dha'if yang menakjubkan serta tidak masuk akal. Mereka mengutip Hadis-Hadis tersebut dalam kitab-kitab Hadis yang tidak populer, di samping tidak memperhatikan keadaan sanadnya.

Adanya tuduhan sementara orientalis, seolah-olah para peneliti Hadis sama sekali tidak pernah meneliti dan

BAB II|| Pendahuluan

memperhatikan kepada matan Hadis yang diriwayatkan. Bahkan yang patut disayangi lagi pengaruh tersebut telah tersuap ke dalam alam pikiran umat Islam sendiri. Seperti halnya seorang ilmuwan “Ahmad Amin”, beliau yang notabennya salah satu cendekiawan dan sarjahan muslim, di mana pandangannya tentang Hadis rasul telah membuat suatu kekeliruan yang benar. Dalam bukunya “Fajrul Islam” beliau dengan mudah menuding sebahagian besar para peneliti Hadis, dengan anggapan mereka (para peneliti Hadis) sangat kurang memperhatikan keadaan sanad Hadis yang diriwayatkan, sehingga ternyata ada diantara Hadis-Hadis yang diriwayatkan mereka bertentangan dengan fakta sejarah.¹ Dalam buku tersebut sang pengarang dalam mengemukakan buah pikirannya tentang Hadis hampir dapat dikatakan seperti telah mencampur adukkan antara yang benar dan yang salah.

Kajian ini mencoba memberi gambaran secara konprehensif terhadap sanad dan matan dalam Hadis serta

¹ Bandingkan, Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Darul Kutub Al Araby, Cet. X, Beirut, 1969, hal. 217-218

memberi bantahan terhadap sesuai hal yang bertetangan dengan sebuah ketetapan anda.

A. Pengertian Sanad, Matan dan Hadis

a. Sanad

Sanad menurut bahasa berarti: “tempat sandaran atau tempat berpegangan”.² Sanad menurut istilah adalah:

الطريق الموصلة إلى المتن

Artinya :” *Jalan yang menyampaikan kepada matan*”.³

Dimaksudkan dengan sanad dalam uraian ini ialah rentetan para perawi Hadis sejak dari pertama hingga perawi tearakhir.

b. Matan

Matan menurut bahasa berarti: “punggung jalan (muka jalan), tanah yang keras dan tinggi.”.⁴

Dalam “Dairatul Ma’rif” disebutkan:

والمتن من كل شئ ما ظهر منه وما صلب من الأرض واد تقع

² Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalahil Hadist*, Al Maktabah As Sa’adiyah, Cet. II, Bukit Tinggi, 1972, hal. 26.

³ *Ibid.*

⁴ T.M. Hasbi Ash Shaddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 192.

BAB II || Pendahuluan

Artinya: “(yang dimaksudkan dengan) matan dari tiap sesuatu ialah sesuatu yang jelas keadaannya dan sesuatu yang keras dari bumi lagi tinggi.”⁵

Sedang yang dimaksud dengan "متن الكتا" yaitu: materi pokok dari kitab itu, yang bukan merupakan syarah atau hasyiyahnya.⁶

Matan menurut istilah adalah:

الفاظ الحديث التي تفقوم بها معانية

Artinya: “lafadh-lafadh Hadis yang dengan lafadh-lafadh itu terbentuk maknanya”.⁷

Kata Ibnu Jama’ah, matan itu adalah:

ما ينتهي إليه عاية السند من الكلام

Artinya: “perkataan atau ungkapan yang terletak di penghujung sanad”.⁸

⁵ Muhammad Farid Wajdi, *Dairatul Ma'rif*, juz VIII, ma'thaba'ah Al Wa'idh, Cet. III, Mesir, hal.434

⁶ *Ibid*

⁷ Muahmmad ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadist*, Darul FIKr, Cet. III, Beirut, hal.32

⁸ Al Qasimy, *Qawa'idul Tahdist*, Darul Ihya-I Kutubi Al Arabyah, Cet. II, 1961, hal. 204

c. Hadis

Hadis menurut bahasa berarti: ”yang baru, yang muda, cerita, berita dan riwayat dari nabi SAW”.⁹ Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi Hadis,

Menurut Ahli Hadis

Istilah Hadis menurut mereka sama dengan sunnah dari nabi SAW, baik sebelum diangkat menjadi raul maupun sesudahnya. Namun demikian, mereka juga berpendapat bahwa bila lafadh Hadis itu disebutkan pengertiannya sering tertuju pada perkatan, perbuatan dan iqrarnya Nabi SAW setelah nubuwah.¹⁰ Oleh karena itu mereka mendefinisikan Hadis:

أقواله ﷺ وافعاله واحواله

Artinya: “*perkataan nabi SAW, perbuatan dan hal ikhwalnya*”.¹¹

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Pentafsiran Al Quran, Cet.I, Jakarta, 1973, hal.98.

¹⁰ Muhammad ‘Ajjaj Al khatib, *Ushulul Hadist*, Darul Fikr, Cet. III, Beirut, hal.27

¹¹ Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Muhadharat fi Ulumul Hadist*, Juz.I Al Jami’ah Al Islamiyah Al Jummiyah, Yogyakarta, hal. 5.

BAB I|| Pendahuluan

Menurut Ahli Ushul, Mereka memandang bahwa istilah Hadis juga sama dengan sunnah. Akan tetapi bila dikatakan Hadis pengertiannya lebih bersifat khusus hanya pada perkataan saja, itupun terbatas dalam masalah yang ada sangkut pautnya dengan hukum. Sedangkan selain dari pada itu mereka menamakan dengan sunnah.¹² Karena itu mereka mendefinisikan Hadis sebagai berikut:

أقواله ص.م أفعاله وتقاريره مما يتعلق به حكم بنا

Artinya: “*Perkataan Nabi SAW, perbuatan dan taqirir beliau yang menyangkut dengan hukum.*”¹³

Memperhatikan kedua definisi Hadis dari para ahli diatas, jelas Nampak berbeda. Ahli Hadis dalam kajiannya lebih bersifat umum, sedangkan ahli ushul hanya mengkhususkan pada perkataan Nabi SAW yang menyangkut dengan hukum saja.

Kajian ini mencoba untuk menguraikan suatu gambaran konkrit kepada para pembaca tentang peranan sanad dalam penilaian suatu Hadis serta sampai di mana pentingnya peranan sanad dalam menentukan nilai suatu

¹² Bandingkan, *Ibid*

¹³ *Ibid*

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Hadis. Tulisan ini juga mengoreksi kekeliruan dan kesegajaan para orientalis yang menyalah tafsirkan peristiwa historis tentang Hadis-Hadis Rasulullah SAW, yang tidak sedikit pengaruh mereka telah ikut terpancing beberapa sarjana muslim. Sehingga karena kelengahan dalam mengikuti pendapat tersebut, mereka pun turut menuding sebagian besar sahabat Rasulullah. Ini juga menjadi bahan pemikiran bagi pemangku-pemangku Hadis, terutama bagi mereka yang selalu berkecimpung dalam masalah hukum, sehingga mereka akan selalu berhati-hati dan waspada di dalam bertindak dan beramal dengan sesuatu Hadis.

B. Metode Pembahasan

Dalam menyusun buku ini, penulis menghimpun beberapa data yang lengkap, tepat dan objektif dengan menggunakan metode historis dokumenter, yakni suatu metode pemecah masalah yang terjadi di masa lampau. Untuk ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui *Library Research*, yaitu dengan menala'ah buku-buku/kitab-kitab yang tersedia di perpustakaan, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, meliputi penguraian, mengemukakan pendapat ulama dan sarjana serta penafsiran yang berhubungan dengan objek pembahasan ini.

BAB II SANAD DAN MATAN

Pengertian yang sederhana tentang sanad dan matan telah penulis sitir pada bab yang lalu. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan uraian yang lebih terperinci tentang kedua pokok masalah tersebut yang sekaligus disertakan contohnya, yaitu sebagai berikut:

A. Pengertian Sanad

Untuk lebih jelas tentang pengertian sanad, berikut ini penulis menampilkan sebuah Hadis beserta sanadnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:

حد ثنا عثمان بن أبي شيبة حد ثنا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن
أبي عمر والشيبان عن عبد الله عن النبي ﷺ قال: أفضل الأعمال أو
العمل الصلاة لوقتها وبر الوالدين

Artinya: *“Diceritakan kepada kami oleh Utsman Ibnu Abi Syaibah, ujaranya: telah dicerikan kepada kami oleh Jarir dari pemberitaan Hasan Ibnu Abdullah dari Nabi Saw sabdanya: “Perbuatan atau pekerjaan yang*

BAB II|| Sanad dan Matan

*paling baik yaitu shalat pada waktunya dan berbuat baik kepada ibu bapa.*¹⁴

Kalau digambarkan jalan sampainya Hadis ini kepada Imam Muslim, adalah sebagai berikut:



Dari contoh dan rentetan para perawi diatas, sejak dari Rasulullah SAW sampai kepada Imam Muslim sebagai perawi terakhir Hadis ini telah di lalui oleh enam orang perawi dalam lima tingkatan yang secara sambung menyambung. Yaitu: Abdullah, Ibnu Umar dan Syaibany,

¹⁴ An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz. I, Syirkah Wa Thasaqafah al Islamiyah, Kairo, hal.273-275

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Hasan Ibnu ‘Ubaidillah, Jarir, Utsman Ibnu Abi Syaibah dan Imam Muslim sendiri.

Jadi silsilah atau rentetan para perawi, sejak dari Abdullah sampai kepada Imam Muslim sebagai perawi yang terakhir itulah yang dinamakan dengan sanad.

Bertitik tolak pada pemahaman seperti pada skema di atas, maka para ahli Hadis dalam membuat definisi atau batasan sanad, menggambarkan bahwa sanad merupakan jalan atau perantara yang dapat menyampaikan kita kepada matan atau lafadh Hadis.

Tentang asal pengambilan istilah sanad dan penamaannya terhadap perawi Hadis, As-Sayuti dalam kitabnya “Tadribur Rawy” telah menyetir pendapat Ibnu Jama’ah yang disimpulkan sebagai berikut.

Perkataan sanad adakalanya diambil dari “سند” yang berarti “bahagian yang agak lebih tinggi dari kaki gunung atau bukit”, karena orang yang meriwayatkan (perawinya) mengangkat atau menyandarkan riwayat tersebut kepada pembicaranya yaitu Nabi SAW. Atau adakalanya istilah itu di ambil dari perkataan “فلان سند”, yang mengandung arti si polan bersandar”. Artinya ia berpegang pada tempat sandaran itu. Lalu istilah ini di berikan kepada jalan

BAB II|| Sanad dan Matan

datangnya Hadis, ialah karena para ahli Hadis berpegang pada jalan tersebut.¹⁵

Berpijak dari uraian di atas, maka surat hutangpun dinamakan dengan sanad, sebab kedua belah pihak, baik yang berhutang maupun yang berpiutang berpegang pada surat tersebut.¹⁶

Disamping istilah sanad yan telah diterangkan di atas, perlu juga diketahui bahwa dalam ilmu Hadis di kenal istilah-istilah lain yaitu : isnad, Musnid, dan Musnad. Ketiga istilah ini dilihat dari etimologi dan lafadhnya yang mengandung arti yang berdekatan, demikian juga dengan sanad. Namun para ahli hadiist memberikan pengertian yang berbeda antara masing-masing istilah tersebut, yaitu :

1. Isnad ialah:

رفع الحديث إلى قائله

¹⁵ Banding, As Sayuthy, *Thadribur Rawy*, Darul Kutub al Haditsah, Cet. II, 1966, hal.41-42

¹⁶ Banding, T.M. Hasbi Ash Shaddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadist*, Bulan Bintang, Cet.IV, Jakarta, 1974, hal. 42

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Artinya: “ menyandarkan Hadis kepada perawinya”.¹⁷ (menerangkan jalan memperoleh Hadis).

Dalam hal ini ada diantara ulama Hadis yang menganggap sama antara isnad dengan sanad. Sebagaimana Hasbi Ash Shiddiqey mengutip perkataan As Sayuthy:

السند الاخبار عن طريق متن كما لا سند لدى فريق

Artinya: “Sanad ialah menerangkan tentang jalan datangnya matan, seperti isnad menurut pendapat sebahagian ulama”.¹⁸

Di samping itu ada juga pendapa lain yang mengatakan, sanad dan isnad mengandung arti yang sangat berdekatan. Ath Thiby berkata:

...وهما متقا ربان في معنى غعتماد الحفاظ في صحة الحديث

وضعه

Artinya : “..... keduanya (sanad dan isnad) berdekatan pada makna, dari segi pegangangan para huffadh

¹⁷ Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalahil Hadist*, Al Maktabah As Sa'diyah, Cet. II, Bukit Tinggi, 1972, hal.26.

¹⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Muhadharat fi Ulumul Hadist...*, hal. 5.

BAB II|| Sanad dan Matan

(ahli Hadis) dalam menilai shahih dan dha'ifnya sesuatu Hadis".¹⁹

Bahkan pendapat ini disokong pula oleh Ibnu Jama'ah, sesuai dengan ucapannya:

المحدثون يستعملون السند والا سناد لشيء واحد

Artinya: "*Para muhadditsin mempergunakan istilah sanad dan isnad pada tempat yang sama*".²⁰

Menyimak pengertian sanad dan isnad yang dikemukakan oleh tiga ahli Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga pendapat tersebut mempunyai maksud yang sama, sekalipun redaksinya yang berbeda.

2. Musnid ialah:

من يروى الحديث بإسناده

Artinya: "*orang-orang yang meriwayatkan Hadis dengan menyebutkan sanadnya*".²¹

3. Musnad ialah:

يطلق على الكتاب الذي جمع فيه ما رواه واحد من الصحابة أو
أكثر كمسند أحمد بن حنبلز

¹⁹ As Sayuthy, *Thadribur Rawy*,... hal.41-42

²⁰ *Ibid*

²¹ Mahmud Yunus, Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalahil Hadist* ..., hal. 27

Artinya: “(nama) yang digunakan untuk suatu kitab, di mana di dalamnya berkumpul Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau lebih, seperti *musnad Ahmad Ibnu Hanbal*”.²²

Dengan adanya penjelasan dari ketiga istilah di atas (*isnad*, *musnid*, *musnad*). Dapatlah dibedakan pengertiannya antara satu sama lain.

B. Pengertian Matan

Sebagaimana telah diterangkan dahulu, bahwa matan menurut istilah ahli Hadis ialah perkataan atau ungkapan yang terletak di penghujung sanad.

Untuk lebih jelas pengertiannya, berikut ini akan dikemukakan sebagai contoh, sebuah Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, yaitu:

حد ثنا عبدالله بن يوسف عن مالك عن أبي زناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال: إذا شرب الكلب في إناء أحدكم فليغسله سبعا

Artinya: *Diceritakan kepada kami oleh Abdullah Ibnu Yusuf yang diterima dari Malik dari Abi Zinad dari Al ‘Araj dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW*

²² *Ibid*

BAB II|| Sanad dan Matan

*bersabda:”apabila anjing telah menjilat bejana salah seorang kamu, maka basuhlah bejana itu tujuh kali.”*²³

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa, yang dikatakan “matan” ialah sabda Rasulullah SAW yang letaknya di ujung sanad, yaitu mulai dari “إذا شرب” sampai kepada “سبعاً”. Sedangkan yang disebutkan sebelumnya dinamakan dengan sanad, sebagaimana telah di jelaskan.

Dalam kitab “Qawaidud tahdist” di terangkan, bahwa asal kata matan diambil dari kata “الما تنة”, yang mengandung arti “ berjauhan”. Lalu pengertian ini oleh apara muhaddist menyandarkan kepada sabda Rasulullah SAW, karena dilihat dari susunan letaknya memang berjauhan, yakni di tempat yang paling ujung dari sanad.²⁴ Atau matan itu diambil dari ungkapan:

متنت الكبش إذا شققت جلة بيضته واستخر جتها

²³ Ibnu Hajar Al Asqalany, *Fathul Bary*, Juz.I, Musthafa al baby al Halaby wa Auladunu, Mesir,1959, hal.285

²⁴ Bandung, Al Qasimy, *Qawa'idud Tahdist*, Daruihya-i Kutubil Arabiyah, Cet.II.1961, hal.202

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Artinya: “*Matantul kabsya, yaitu apabila aku membelah kulit pelirnya (biri-biri) dan aku keluarkan biji pelir itu*”.²⁵

Perkataan “mengeluarkan” yang terdapat dalam ungkapan diatas, disifatkan kepada para perawi yang meriwayatkan Hadis. Karena ketika meriwayatkannya, seolah-olah ia mengeluarkan Hadis tersebut dengan sanadnya.

Adakalanya perkataan matan juga di ambil dari istilah “متن” yang berarti: “punggung bumi yang keras atau yang kuat lagi tinggi”.²⁶ Pengertian keras dan kuat ini, kemudian dipakai kepada teks atau lafadh Hadis. Karena para perawi ketika meriwayatkan sesuatu Hadis selalu menguatkan dengan sanad, serta menyandarkan Hadis tersebut kepada Rasulullah SAW.

C. Hubungan Sanad dengan Matan

Ditinjau dari segi hubungan antar sanad dengan matan mempunyai kaitan yang sangat erat. Untuk lebih jelas memahami hubungan antara keduanya, berikut ini akan

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Banding, Ibid*

BAB II|| Sanad dan Matan

penulis tampilkan sebuah contoh dari Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, yaitu:

حد ثنا محمد بن عبيد الغنبري حدثنا أبو عوانة عن أبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريره قال: قال رسول الله ﷺ من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Artinya: *Diceritakan kepada kami oleh Muhammad Ibn Ubaid Al Ghurbariyu, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh Abu ‘Uwwanah dari Abi Hashin dari Abi Shalih dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil tempat kediamannya dalam neraka”.*²⁷

Imam Muslim memperoleh Hadis ini dari perawiperawi: Muhammad Ibnu ‘Ubaid Al Ghurbariyu, Abu ‘Uwanah, Abi Hashin, Abi Shalih dari Abi Hurairah dan beliau menerima dari Rasulullah.

Imam Muslim sebagai perawi terakhir dari Hadis tersebut – yang hidupnya pada abad ke tiga hijriyah – tidak mungkin menerima langsung Hadis tersebut dari nabi SAW.

²⁷ An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*, Juz. I Darul Fikr, Beirut, hal.67

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Tanpa melalui perawi-perawi seperti tersebut di atas. Oleh karenanya menyebutkan sanad sesuatu Hadis seperti yang dilakukan oleh para perawi di atas, berarti menghubungkan sanad dengan matannya yang diterima dari Nabi SAW.

Sebaliknya, bila seseorang perawi meriwayatkan sesuatu Hadis dengan tidak menyebutkan sanadnya, boleh jadi Hadis tersebut hasil ciptaannya sendiri. Dengan demikian Hadis tersebut dapat tertolak.

Dalam hal ini Ibnu Mubarak berkata:

الا سنار من الدين ولولا الا سناد لقال من شاء ماشاء

Artinya: “*isnad adalah bahagian dari agama, sekiranya tidak ada isnad, siapa saja bisa menuturkan apa yang dia kehendaki*”.²⁸

Namun demikian, kenyataan yang dapat di lihat dalam beberapa kitab fiqih dan tasawuf hamper semua hadiist yang terdapat didalamnya tidak disebutkan sanad. Kenyataan seperti ini menurut pengarang Qawa'idud Tahdits, tidak di anggap Hadis yang terpakai, selama

²⁸ *Ibid*, hal.73

BAB II|| Sanad dan Matan

sanadnya tidak jelas. Sekalipun para pengarangnya termasuk orang-orang ternama.²⁹

Sehubungan dengan ini, Ash Sayuthy ketika menerima sesuatu riwayat yang menyebutkan:

إنه ﷺ كان يسرح لحيته كل يوم مرتين

Artinya: "*Sesungguhnya Nabi SAW menyisir (membersihkan) janggutnya duakali dalam setiap hari*".

Dalam menanggapi Hadis tersebut, Ash Sayuthy mengatakan "aku tidak puas dengan Hadis ini, dan aku belum pernah mendengar riwayat ini, selain Al Ghazaly yang menyebutkan dalam kitabnya Ihya Ulumuddin. Sedangkan Hadis-Hadis yang terdapat dalam kitab tersebut tidak mempunyai sanadnya."³⁰

Berpijak dari keterangan di atas dapat ditarik suatu pengertian, bahwa hubungan sanad dengan matan Hadis, suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam arti kata tanpa keikutsertaan sanad dalam suatu Hadis, Hadis tersebut dipandang tidak sempurna, bahkan tertolak. Oleh karena itu maka sanad sangat diutamakan dalam periwayatan Hadis.

²⁹ Bandingkan, Al Qasimy, *Qawa'idud Tahdist*,...hal. 182

³⁰ Banding, *Ibid*, hal.183 dan 191

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Antara keduanya mempunyai kaitan yang erat, bahkan lebih jauh dari itu hubungan antara sanad dan matan dapat dijadikan suatu syarat untuk dapat diterima atau ditolaknya sesuatu Hadis.

Kecuali apa yang telah penulis uraikan di atas, perlu pula diketahui baha antara sanad dengan matan tidak mesti ada hubungannya, yaitu kalau dilihat dari segi kalau sanadnya sudah shahih tidak mesti matannya turut shahih. Begitu juga kalau sanad suatu Hadis di pandang dha'if. Sebab ada diantara Hadis yang sanadnya shahih, tetapi matannya dipandang lemah. Seperti Hadis riwayat Imam Muslim yang berasal dari Aisyah r.a., yang lengkapnya sebagai berikut:

حد ثنا هارون بن سعيد الأيلي وأحمد بن عيسى قال حد ثنا بن وهب أخبرنا عمر و بن الحرث عن عبيد الله بن أبي جعفر عن محمد بن جعفر بن الزبير عن عررة عن عائشة رضي الله عنها أن رسول الله ﷺ قال: من مات وعليه صيام صام عنه وليه

Artinya: “*Diceritakan kepada kami oleh Harun Ibn sa'id Al Ailiyu dan Ahmad Ibnu 'Isa, keduanya berkata: Diceritakan kepada kami oleh Ibn Wahbin, diceritakan kepada kami oleh 'Amr Ibnu Harits yang diterimanya dari Ubaidillah Ibnu Abi Ja'far yang diterima dari Muhammad*

BAB II|| Sanad dan Matan

Ibnu Ja'far Ibnu Zubair dari 'Urwa dari Aisyah r.a, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "seseorang yang mati, tetapi ada kewajiban puasa di atasnya, maka hendaklah walinya (menggantikan) puasa tersebut".³¹

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad yang shahih, tetapi matannya teranggap dha'if karena bertentangan dengan Al Quran surat Al Isra' ayat 15.³²

Yaitu:

..... وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: "...Dan seseorang yang berdosa, tidak dapat memikul dosa orang lain.....".

Adapun nama-nama perawi Hadis diatas terdiri dari: Imam Muslim, Harun Ibnu Sa'id Al Ailiyu, Ahamd Ibn 'Isa, Ibnu Wahbin, 'Amr Ibnu Harits, Ubaidillah Ibnu Ja'far, Muhammad Ja'far Ibnu Zubair, 'Urwah dan Aisyah r.a. semua perawi ini termasuk orang-orang kepercayaan.³³

³¹ An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*,.... hal. 23

³² Bandingkan, A. Qadir Hassan, *Ilmu musthalahah Hadist*, Diponegoro, Cet.I, Bandung, 1983, hal.376

³³ Lha, Adz Dzahaby, *Al Kasyif*, Juz. III. Mathba'ah Daru At Ta'lify al Maliyah, Mesir, hal. 28 dan 214, Utsman Adz dzahaby, *Mizanul 'Itidal Fi Naqdi Ar Rijal*, Isa Al Baby Al Halaby, Mesir, Juz. I, hal. 125 dan Juz III, hal. 252

Disamping itu ada juga Hadis yang dha'if sanadnya, tetapi matannya dipandang shahih. Seperti Hadis riwayat Abu Syekh yang diterima dari Ibnu Abbas:

تفكر وا في الخلق ولا تفكروا في الخلق فانكم لا تقدرون قدره

Artinya: “Pikirkanlah tentang (kejadian) makhluk. Dan jangan kamu pikirkan tentang (kejadian) khaliq, karena sesungguhnya kamu tidak dapat mengukur kadar-Nya”.³⁴

Hadis ini sanadnya lemah, tetapi matannya sesuai dengan akal, karena walau bagaimanapun kita pikirkan Zat Allah, tidak akan dapat kita mengetahui hakikat yang sebenarnya.³⁵

D. Lafadh-lafadh yang dipakai dalam meriwayatkan Hadis

Para sahabat Rasul SAW ketika meriwayatkan sesuatu Hadis, mereka memakai beberapa macam lafadh dalam rentetan sanadnya. Perbedaan macam lafadh tersebut mengakibatkan berbedanya nilai Hadis itu. Misalnya sesuatu

³⁴ Al Manawy, *Faidhui Qadir*, Juz.III, Maktabah At Tijariyah al Kubra, Cet.I, Mesir, 1938, hal.262

³⁵ Lihat, A. Qadir Hassan, *Ilmu musthalahah Hadist...*, hal. 376. Dan Bandingkan, Al Manawy, *Faidhui Qadir...*, hal.262

BAB II|| Sanad dan Matan

Hadis yang diriwayatkan dengan memakai lafadh atau sighat sama' pada rentetan sanad (سمعنا, سمعت), tahdist (حد ثناو) dan sighat ikhbar (أخبر, أخبرى), itu lebih menyakinkan bahwa perawinya telah mendengar sendiri dari guru yang perah memberikannya.

Akan tetapi, kalau sesuatu Hadis diriwayatkan dengan memakai sighat “an’annah”, Hadis tersebut mengandung kemungkinan perawinya itu mendengar langsung dari gurunya atau mungkin pula melalui orang lain.³⁶

Adapun lafadh-lafadh yang dipaai dalam rentetan sanad dikala meriwayatkan sesuatu Hadis itu dapat dikelompokkan kepada dua bahagian, yaitu:

1. Lafadh yang langsung

Lafadh yang dipakai oleh para perawi yang mendengar langsung dari gurunya. Seperti lafadh “سمعت”, artinya aku telah mendengar dan lafadh “سمعنا”, artinya : kami telah mendengar.

Sesuatu Hadis yang diriwayatkan dengan memakai salah satu dari lafadh-lafadh ini, jelas bahwa perawinya

³⁶ Bandingkan, Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah Hadits*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, hal. 173-175

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

mendengar sendiri. Baik secara bertatap muka dengan gurunya aataupun dibelakang tabir. Karena mendengar itu lebih meyakinkan dari yang lain, maka lafadh-lafadh itu menjadi tinggi martabatnya dan dapat dimasukkan dalam tingkatan yang pertama.

Adapun tingkatan dibawahnya ialah lafadh “ حد ” dan “أخبرني” dan dibawah lagi lafadh “ حد ثنا ” dan “أخبرنا”. Dalam hal ini Imam Asy Syafi’iy, Ibnu Juraid dan Al Auza’iy, membedakan antara kedua lafadh tersebut. Kalau lafadh “ حد ثنا ” dipakai untuk perawi yang mendengar langsung dari gurunya, sedang lafadh “أخبرنا ” untuk perawi yang membaca atau menghafal Hadis didepan guru, kemudian guru itu membenarkannya.³⁷

Selanjutnya lafadh “أنبأنا” atau “نبأنا” dan tingkatan terakhir yaitu lafadh “قال لي” atau “قال لنا” dan lafadh “ذكر لي” atau “ذكر لنا”.

³⁷ Bandingkan, Al Qasimy, *Qawa'idud Tahdist...*, hal. 208. Bandingkan, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Cet. IV, Jakarta, 1974, hal.64.

BAB II|| Sanad dan Matan

Dalam pada itu, Imam Bukhary dan Ibnu ‘Uyainah, menilai sama lafadh-lafadh: Hadda tsana, Akhbarana, Anbaana dan sami’tu.³⁸

Untuk menguatkan pendapat ini, Imam Bukhary berpegang pada sebuah Hadis yang menerangkan tentang permintaan Rasulullah SAW kepadasaabatnya untuk memberitahukan sejenis pohon kayu yang tidak gugur daunnya. Ketika itu Rasulullah mengucapkan lafadh “ حد سو ”, menurut riwayat lain dengan lafadh “ أَخْبِرُونِي ” dan menurut riwayat yang lain lagi, beliau mengucapkan lafadh “ أَنْوِي ”. Dari keterangan ini menunjukkan bahwa lafadh tahdits, ikhbar dan inba’ dianggap sama nilainya. Dalam hal ini para ulama tidak lagi berbeda pendapat, sesuai menurut pemahaman bahasa.³⁹

2. Lafadh-lafadh yang mengandung kemungkinan langsung atau tidak langsung, seperti lafadh-lafadh “رَوِي”,”حَكِي”,”عَنْ” dan “أَنْ”.

Hadis-Hadis yang diriwayatkan dengan memakai salah satu dari lafadh-lafadh ini, belum tentu Nabi SAW

³⁸ Bandingkan, *Ibid*

³⁹ Bandingkan, *Ibid*, hal.207

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

benar-benar menyabdakannya, kecuali bila dikuatkan dengan larinah yang lain.⁴⁰

Dari keterangan dan uraian diatas nampak suatu gambaran yang jelas, bahwa berbedanya lafadh yang dipakai dalam rentetan sanad suatu Hadis, berbeda pula nilai riwayat tersebut. Oleh karena itu para ahli Hadis selalu memelihara dan menjaga lafadh-lafadh tersebut supaya tidak bercampur satu sama lain.

Selain dari lafadh-lafadh yang telah dijelaskan di atas, dalam kitab-kitab Hadis sering juga didapati di pertengahan sanadnya lafadh “ح, ”ثنا” dan sejenisnya. Lafadh-lafadh seperti ini merupakan singkatan dari kata-kata tertentu, seperti akan dijelaskan di bawah ini.

Imam An Nawawy dalam kitabnya “At Taqrib” menerangkan, yang isinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sudah merupakan kebiasaan perawi Hadis sejak dahulu sampai sekarang, mereka menyingkatkan suatu lafad dengan huruf-huruf tertentu. Lafadh “حد ثنا” disingkat

⁴⁰ Bandingkan, Fathur Rahman, *Ikkhthishar Musthalahul Hadits*, PT Al Ma’rif, Cet. I, Bandung, 1974, hal. 220. dan Bandingkan, A. Qadir Hassan, *Ilmu musthalahah Hadist...*, hal.355

BAB II|| Sanad dan Matan

menjadi "ثنا" dan adakala disingkat dengan "نا" saja. Lafadh "أخبرنا" disingkat dengan "أنا".

Selanjutnya beliau menambahkan, bila suatu Hadis mempunyai dua sanad atau lebih, maka sanad-sanad tersebut di kumpulkan. Dalam mengumpulkan antara satu sanad dengan sanad-sanad yang lain, masing-masing dipisahkan dengan huruf "ح". Menurut pendapat yang kuat, huruf "ح" ini merupakan singkatan dari "تحويل" yang artinya berpindah.

Riwayat yang lain menyebutkan, huruf "ح" sebagai singkatan dari "أحد يث", karena bila ahli ingin meringkaskan suatu Hadis, mereka mengatakan "أحد يث" yang mengandung arti sampai akhir Hadis. Sebagian penghafal Hadis menyebutkan dengan singkatan "صح" yang artinya shahih. Pemakaian singkatan ini sangat tepat, supaya para pembaca atau peneliti Hadis tidak ragu lagi tentang kekuatan sanadnya. Kemudian penulis huruf "ح" seperti ini, banyak pula terdapat dalam kitab-kitab Hadis yang ditulis oleh pengarang-pengarang mutaakhirin.⁴¹

⁴¹ Lihat, An Nawawy, At Taqrib, Maktabah wa Mathaba'ah Abdurrahman Muhammad Li Nasyri Al Quranul Karim Wal A. Qadir Hassan, *Ilmu musthalahah Hadist...*, hal.3357

Untuk jelasnya, berikut ini penulis mengemukakan sebuah contoh Hadis riwayat Imam Muslim yang sanadnya lebih dari satu dan telah dikumpulkan dalam suatu sanad yang panjang, sebagaimana pemisah antara sanad-sanad tersebut memakai singkatan huruf “ح”, yaitu:

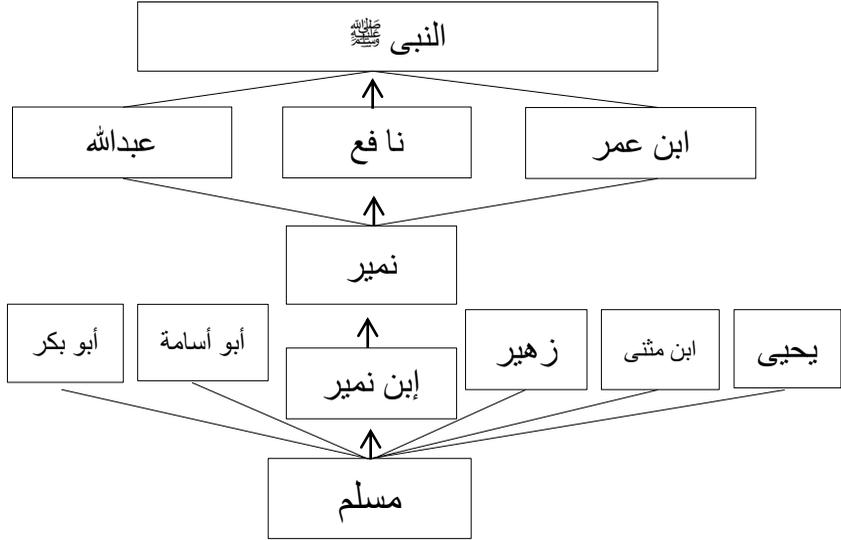
حد ثنا أبو بكر بن شيبه حد ثنا أبو أسامة ح وحد ثنا ابن نمير حد ثنا
أى ح وحد ثنى زهير بن حرب وابن مثنى قال حد ثنا يحيى كلهم
عن عبدالله عن نافع عن ابن عمر عن النبي ﷺ قال: إجعلوا آخر
صلا تكم بالليل وترا.

*Artinya: Telah diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, telah diceritakan kepada kami oleh Abu Utsman (ح), telah diceritakan kepada kami oleh bapakku (ح) telah dieritakan kepadaku oleh Zubair Ibnu Harb dan Ibnu Mutsanna, keduanya berkata: telah diceritakan kepada kami oleh Yahya, semua mereka ini (mengambil) dari ‘Ubaidillah dari Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi SAW, beliau bersabda: “jadikanlah witr itu sebagaii akhir shalatmu di malam hari”.*⁴²

⁴² An Nawawy, *At Taqrib, Maktabah wa Mathaba’ah...*, hal.32

BAB II|| Sanad dan Matan

Hadis ini mempunyai tiga sanad, unuk lebih jelas dapat dilihat pada skema berikut ini:



BAB III

MACAM-MACAM HADIS DITINJAU DARI SANADNYA

A. Tinjauan Dari Segi Jumlah Perawi

Ditinjau dari segi jumlah perawi, maka Hadis itu terbagi tiga macam, yaitu Hadis Mutawatir, Masyhur, dan Ahad.

1. Hadis Mutawatir

Hadis Mutawatir ialah:

هو ما رواه جمع تحيل العادة توام طنهم على الكذب عن مثلهم من
أول السند إلى منتهاه

Artinya: “Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi, yang menurut adat mustahil mereka sepakat berdusta, dari permulaan sanad hingga akhir”.⁴³

Hadis mutawatir tidak perlu lagi diselidiki tentang perawinya, karena dari jumlah perawinya yang sebanyak itu menurut adat mustahil mereka sepakat berbuat dusta. Sebagian ulama mengatakan bahwa sekurang-kurangnya

⁴³ Muhammad ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits*, Darul Fikr, Cet.III, Beirut, 1975, hal. 301

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

perawi Hadis mutawatir pada masing-masing tingkat yaitu: 10, 12, 20, 40, dan 70.⁴⁴

Suatu Hadis yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir memberi faedah yakin dan wajib beramal dengannya serta kufur orang yang mengingkarinya.

Hadis mutawatir di bagi kepada mutawatir lafdhy dan mutawatir ma'nawy.

a. Hadis Mutawatir lafdhy

Hadis mutawatir lafdhy ialah:

ما رواه بلفظه جمع عن جمع من أوله إلى منتهاه

Artinya: “*Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang, dari sejumlah orang, yang diambil dari sejumlah orang pula dengan lafadh yang sama mulai dari permulaan sanad sampai akhirnya*”.⁴⁵

Dengan perkataan lain Hadis Mutawatir lafdhy ialah Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak, yang susunan

⁴⁴ Bandingkan, T.M. Hasbi Ash Shidieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jilid I, Bulan Bintang, Cet, III, Jakarta, 1976, hal. 59

⁴⁵ *Ibid*, Bandingkan, Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, PT Al Ma'rifa, Cet.I, Bandung, 1974, hal. 62

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

dan redaksinya dan maknanya sesuai antar riwayat yang satu dengan yang lainnya.

Contohnya ialah suatu Hadis yang diterima dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

من كذب على متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Artinya: “*Barang siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka*”.⁴⁶

Abu Bakar al Bazzar berkata: “Hadis ini diriwayatkan oleh 40 orang sahabat”.⁴⁷

b. Hadis ma'nawy

Hadis mutawatir ma'nawy ialah:

ما اتفق نقلته عن معناه من غير مطابقة في اللفظ

Artinya: “*Hadis yang diriwayatkan dengan maknanya yang sama, tetapi berlainan dengan lafadhnya*”.⁴⁸

⁴⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz.III, Musthafa Al Baby Al Halaby, Mesir, 1924. hal. 529.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalahul Hadits*, Al Makhtabah As Sa'adiyah, Cet. IV, Bukit Tinggi, 1972, hal. 29

⁴⁸ Muhammad 'Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal. 301

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

Dengan istilah lain Hadis mutawatir ma'nawy yaitu Hadis diriwayatkan oleh orang banyak redaksi pemberitaannya berlainan antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi isi dan maksudnya sama.

Contoh Hadis mutawatir ma'nawy, antara lain Hadis yang menerangkan tentang Nabi SAW mengangkat tangan ketika berdoa, yaitu hadit riwayat Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Anas r.a, katanya: “seorang lelaki ketika masukkedalam masjid pada hari jum'at, sedang Nabi pada waktu itu sedang berkhotbah, lantas ia berkata: “hai Rasulullah, bumi telah kering dan tanaman telah layu. Karenanya, mohonkanlah kepada Allah agar diberikan hujan kepada kita, lalu Rasulullah mengangkat kedua tanggannya sambil berkata:

اللهم اغثنا اللهم اغثنا

Artinya: “*Ya Allah berikanlah hujan kepada kami, Ya Allah berikanlah hujan kepada kami*”.⁴⁹

Imam An Nawawy dalam kitabnya”Al Hajmu’ “berkata: “Hadis yang menerangkan bahwa Nabi SAW pernah engangkat tangan ketika berdoa, tidak terhitung

⁴⁹ Lihatlah, Ash Shan'any, *Subussalam*, Juz. II, Dahlan Bandung, hal. 80-81

jumlahnya. Diantaranya terdapat dalam dua kitab shahih (Al Bukhary dan Al Muslim) lebih kurang terdapat 30 buah”.⁵⁰

Disamping pembahagian Hadis mutawatir kepada mutawatir lafdhy dan ma'nawy, Hasbi As Shiddieqy menyebutkan juga Hadis mutawatir amaly. Ta'rifnya yaitu:

والمتواتر العملى هو ما علم من الدين بالضرورة وتواتر بين المسلمين أن النبي ﷺ فعله أو أمره أو غير ذلك وهو الذى ينطبق على تعريف الاجماع إنطباقا صحيحا

Artinya: “*Mutawatir ‘amaly ialah sesuatu yang telah diketahui dengan mudah dari agama dan telah diamalkan dikalangan ummat Islam, yang perbuatan tersebut telah diikerjakan oleh Nabi SAW atau telah diperintakkannya atau selainnya. Hadis ini sesuai dengan ijma’ yang shahih.*”⁵¹

Diantara contoh Hadis mutawatir ‘amaly ialah Hadis yang menerangkan tentang waktu-waktu shalat, jumlah raka'atnya, shalat jenazah, shalat dua hari raya, kadar atau

⁵⁰ Bandingkan An Nawawy, *Al Majmu'*, Juz.III, Idaratu Ath Thaba'ah al Muniriyah, Damsyiq, hal. 511. Bandingkan, Shubhi Ash Shalih, *Mabahits Fi Ulumil Hadits*, Darul Ilmi Lil Malayin, Cet. IX, 1977, hal. 149

⁵¹ Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Muhadharat fi Ulumil Hadits*, Juz. I, Al Jami'a Al Islamiyah Al Hukumiyah, Yogyakarta, hal. 6

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

ukuran zakat harta dan lain-lain yang datangnya dari syari'at Islam yang berupa 'amaliyah.⁵²

2. *Hadis Masyhur*

Ulama ushul dan ulama Hadis berbeda pendapat tentang Hadis masyhur, ulama ushul mendefinisikan Hadis masyhur yaitu:

ما رواه من الصحابة به عدد لا تبلغ حد المتواتر ثم تواتر بعد الصحابة
ومن بعدهم

Artinya: “*Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, yang tidak sampai batas mutawatir, baru setelah dan seterusnya dengan jumlah yang mutawatir*”.⁵³

Sedangkan ulama Hadis mendefinisikan:

المشهور ماله طرق محصورة بأكثر من اثنين ولم تبلغ حد المتواتر

Artinya: “*Hadis masyhur ialah Hadis yang mempunyai jalan (sanad) yang tertentu, minimal*

⁵² Bandingkan, *Ibid*

⁵³ ‘Ajjaj Al Khathib, , *Ushulul Hadits...*, hal.302. Bandingkan, Al Jazairy, *Taujihun Nadhar*, Daru Ihyai Kutubil Arabiyah, Mesir, 1328 H, hal.36

lebih dari dua dan maksimal tidak sampai pada jumlah yang mutawatir”⁵⁴.

Dari kedua definisi diatas dapat dipahami bahwa, antara definisi yang satu dan yang lain terdapat perbedaan yang prinsipil. Ulama ushul menganggap sama antara Hadis masyhur dengan Hadis mutawatir, beda hanya pada jumlah perawi di tingkat sahabat. Apabila syarat ini tidak terpenuhi, mereka menggolongkan Hadis tersebut kepada Hadis ahad.

Sedangkan ulama Hadis tidak memberikan patokan bahwa Hadis masyhur itu para perawinya harus dalam jumlah yang mutawatir, baik pada tingkat sahabat atau pada tingkat sesudahnya.

Jelasnya, Hadis masyhur menurut ulama Hadis tidak dipandang masyhur menurut ulama ushul. Dengan lain perkataan, masyhur menurut ulama ushul tetap dipandang masyhur oleh ulama Hadis. Tetapi tidak mesti sebaliknya.

Contoh Hadis masyhur menurut ulama ushul ialah sebuah Hadis yang menerangkan tentang niat, yaitu Hadis yang diterima dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW berkata:

إنما الأعمال با لنيات

⁵⁴ ‘Ajjaj Al Khathib, , *Ushulul Hadits...*, hal. 301.

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

Artinya: “*sesuatu pekerjaan (dinilai) menurut niat....*”.⁵⁵

Adapun contoh Hadis masyhur di kalangan ahli Hadis yaitu sebuah Hadis yang bersumber dari Anas, katanya:

إن رسول الله ص م قنت شهرا بعد الركوع يدعو على رعل
وذكوان

Artinya: “*Bahwasanya Rasulullah SAW berqunut setelah ruku’ dalam shalat selama sebulan, berdo’a kepada (suku) Ri’lin dan Zakwan*”.⁵⁶

Demikian juga Hadis yang diriwayatkan Al Bukhary yang bersumber dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Artinya: “*orang muslim itu ialah orang yang menyelamatkan muslim lainnya dari gangguan lidah dan tanggannya*”.⁵⁷

⁵⁵ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Juz. I, Daru Wa Mathaba’ Asy Sya’by, Mesir, hal. 3

⁵⁶ An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*, Juz.V, Mathaba’ah Al Mishriyah, Mesir, hal. 179

⁵⁷ Al Bukhary, *Shahih Bukhary....*, hal. 9

Disamping itu Hadis masyhu dikalangan fuqaha', yaitu Hadis yang bersumber dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda:

أبغض الحلال إلى الله الطلاق

Artinya: “Perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah ialah thalaq”.⁵⁸

Dalam pada itu, ada juga Hadis yang masyhurnya karena sudah begitu berkembang dalam kalangan masyarakat, yang kadang-kadang para perawinya tidak tergolong dalam kategori masyhur menurut yang terdapat dalam definisi di atas. Bahkan ada Hadis yang dha'if, tetapi telah begitu masyhur dalam masyarakat, seperti Hadis:”

أطلبوا العلم ولو بالصين

Artinya: “tuntutlah ilmu itu walaupun kenegri cina”.

Menurut Ibnu Hibban Hadis ini batal, karena tidak mempunyai asal.⁵⁹

Demikian pula Hadis :”

⁵⁸ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz. I, Muthafa Al Baby al Halaby, Mesir, 1950, hal. 503, Bandingkan, ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal. 301

⁵⁹ Bandingkan, As Sayuthy, *Al La-ali-ul Mashnu'ah fi ahaditsil Mashnu'h*, Juz. I, Al Makhtabah Tijariyah al Kubra, Mesir, hal. 139

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

علماء أمتي كأ نبياء بني إسرائيل

Artinya: “Para ulama dari ummatku seperti para Nabi dari Bany Israil.”⁶⁰

Dalam hal masyhur ini, namun terjadi perbedaan pendapat diatas para ulama, tapi tidak sampai mendatangkan pengaruh negative, bila dapat dimengerti tujuan atau maksud mereka dalam mengelompokkan Hadis-Hadis itu.

Kecuali itu, masyhur dikalangan fuqaha’ diartikan juga dengan “*Mustafidh*”. Karena dilihat beredarnya Dalam masyarakat, tetapi diantara mereka ada juga membedakan keduanya, karena kalau mustafidh jumlah perawi sama sejak pertama sampai akhir, sedangkan masyhur pengertiannya lebih umum, seperti tersebut pada definisi di atas.⁶¹

Dalam hal beramal dengan Hadis masyhur, ulama ushul berpendapat bahwa, masyhur itu memberi faedah dekat kepada yakin dan wajib beramal dengannya, tetapi tidak dipandang kufur orang yang meninggalkannya.⁶²

⁶⁰ Al Jazairy, *Taujihun Nadhar*, Daru Ihyai Kutubil Arabiyah, Mesir, 1328 H, hal.35

⁶¹ ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal.364. Bandingkan, Al Jazairy, *Taujihun Nadhar...*, hal. 35

⁶² Bandingkan, ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal.302

3. Hadis Ahad

Semua Hadis yang tidak sampai kepada tingkat mutawatir dan masyhur, Hadis tersebut digolongkan kepada Hadis Ahad.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat definisi yang diberikan oleh ulama ushul, yaitu :”

وهو ما رواه الواحد أو الاثنان فأكسر مما لم تتوا فر فيه شروط المشهور أو المتواتر

Artinya: “*Hadis ahad ialah Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dua orang atau lebih; yaitu Hadis yang tidak cukup syarat masyhur dan mutawatir*”.⁶³

Dalam definisi di atas dapat dipahami, bahwa bila suatu Hadis diriwayatkan oleh perawi yang melebihi dari dua orang, tidak termasuk ke dalam Hadis masyhur, bila padanya tidak mencukupi syarat masyhur seperti yang telah ditetapkan oleh ulama ushul.

Karena berbeda pandangan ulama dalam mengelompokkan suatu Hadis, maka beda pula definisi yang dikemukakan mereka. Sehingga definisi yang diberikan oleh

⁶³ *Ibid*

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

ahliushul tidak sama dengan yang diberikan oleh ulama Hadis. Sebab menurut ulama Hadis masyhur itu dimasukkan ke dalam Hadis ahad, sedangkan ulama ushul mengatakan Hadis ahad derajatnya dibawah Hadis masyhur. Jadi definisi Hadis ahad menurut ulama yang mengelompokkan Hadis kepada dua bahagian, sudah mencakup masyhur, Aziz dan gharib atau fard: yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua perawi, atau lebih, dengan batas tidak sampai kepada derajat mutawatir, bukan tidak sampai derajat masyhur dan mutawatir.

Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang atau pernah terjadi satu orang dalam satu atau beberapa tingkat sanad, dinamakan gharib atau disebut juga fard: yang diriwayatkan oleh dua orang disebut Aziz, dan yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, tetapi tidak sampai ke derajat mutawatir di namakan masyhur.

Contoh Hadis ahad, riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Anas Ibnu Malik, Rasulullah bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب إليه من ولده ووالده والناس أجمعين

Artinya: “*tidak beriman seseorang kamu, hingga aku lebih ia cintai dari pada dirinya, ayahnya, anaknya, dan manusia lainnya*”.⁶⁴

Hukum beramal dengan Hadis ahad wajib, bila pada Hadis itu mencukupi syarat-syarat peneriamannya (maqbul). Demikian menurut pendapat Jumhur Ulama Muslimin.⁶⁵

B. Tinjauan dari Segi Shahih atau Tidaknya

Ditinjau dari segi shahih atau tidaknya sesuatu Hadis dapat dibagi kepada tiga macam, yaitu: Shahih, Hasan, dan Dha’if.

1. Hadis Shahih

Ta’rif Hadis shahih adalah:

هو المسند الذى يتصل إسناد بنقل العدل الضابط عن عدل الضابط
إلى منتها ولا يكون شاذًا ولا معاللاً

Artinya: “*Hadis shahih adalah Hadis musnad, yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil lagi kuat daya ingatan dari orang yang*

⁶⁴ An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*, Juz. II...., hal.15

⁶⁵ Bandingkan, ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal.304

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

*adil dan kuat daya ingatan pula, hingga akhirnya, tidak menganjil dan tidak pula cacat.*⁶⁶

Dari ta'rif ini dapat dipahami, bahwa suatu Hadis dipandang shahih, apabila telah mencakup padanya lima syarat yaitu:

- a. Bersambung sanadnya
- b. Perawinya adil
- c. Perawinya kuat daya ingatan
- d. Hadis tersebut tidak mengganjil, maksudnya tidak berlawanan dengan Hadis yang diriwayatkan orang banyak, lagi lebih kuat daya ingatannya.
- e. Tidak ada sesuatu cacat yang tersembunyi pada Hadis tersebut.

Bila syarat-syarat ini tidak terdapat pada sesuatu Hadis, seperti perawinya dusta, sanadnya tidak bersambung, maka Hadis tersebut menjadi dha'if. Sedang sesuatu Hadis bila perawinya kurang dhabit maka dinamakan Hadis hasan.

Hadis shahih dibagi dua, yaitu:

- 1) Hadis Shahih Lizatih

⁶⁶ *Ibid*

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Yang termasuk dalam bentuk shahih lizatih ialah Hadis sebagaimana telah tersebut dalam definisi Hadis shahih di atas. Contoh Hadis shahih lizatih antara lain: Hadis riwayat Imam Al Bukhary yang bersumber dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW bersabda:

لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ

Artinya: “Allah tidak menerima shalat salah seorang kamu, apabila berhadats sehingga dia berwudu’ “. ⁶⁷

2) Hadis Shahih lighairih

Hadis Shahih Lighairih yaitu Hadis yang keshahihannya karena dikuatkan oleh Hadis yang lain. Karena boleh jadi sesuatu Hadis mempunyai beberapa sanad, pada satu sanad tidak sempurna syarat shahihnya, lalu pada sanad yang lain diriwayatkan dengan sanad yang sempurna syarat shahihnya. Hadis yang sebelumnya tidak shahih, tetapi karena dibantu/dikuatkan oleh sanad yang lain, maka Hadis itu disebut Hadis shahih lighairih. Contoh Hadis ini dapat dilihat pada uraian berikut.

⁶⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al Lu'lu Wal Marjan*, Juz. I, Isa al Baby al Halaby Wa Syurakah, hal. 57

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

2. Hadis Hasan

Ta'rif Hadis hasan:

ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معطل ولا شاذ

Artinya: “Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang adil, tapi kurang dhabit, bersambung sanadnya serta tidak cacat dan tidak menganjil”.⁶⁸

Dari definisi ini jelas perbedaannya dengan Hadis shahih, yaitu kedhabitannya sedikit berkurang, sedangkan syarat-syarat lainnya sama. Sebagaimana halnya Hadis shahih, Hadis hasan juga dibagi dua, yaitu:

1) Hadis Hasan Lizatih

Yang dimaksud Hadis hasan dalam bentuk ini, ialah Hadis hasan menurut definisi diatas, atau Hadis hasan yang sempurna syarat-syaratnya. Seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi yang bersumber dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة

⁶⁸ Fathurrahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadits*, PT Al Ma'rif, Cet.I, Bandung, 1974, hal.110

Artinya: “*Sekiranya tidak memberatkan bagi ummatku, pasti akan kusuruh mereka bersugi pada tiap-tiap shalat*”.⁶⁹

Dalam sanad Hadis ini terdapat Muhammad Ibnu ‘Amr Ibnu ‘Alaqah. Ia seseorang yang kepercayaan. Tapi hafalan dan daya ingatannya kurang sempurna. Yahya Ibnu Al Qaththan mengatakan: “Muhammad Ibnu ‘Amr seseorang yang shahih, tapi bukan orang yang menghafal (sempurna daya ingatannya) dalam meriwayatkan Hadis”.⁷⁰

Al Juzyany mengatakan: ”Muhammad Ibnu ‘Amr itu bukan orang yang kuat inggatannya”.⁷¹

Atas dasar inilah, maka para ulama memandang Hadis itu juga shahih lizatih. Akan tetapi Hadis itu juga shahih lighairih, karena ini diriwayatjan dengan sanad yang lain yaitu:”Al ‘Awaj, Sayid Al Muqbiry, ayahnya dan lain-

⁶⁹ At Turmudzi, *Sunan At Turmudzi*, Juz. I, Musthafa Al Baby al Halaby wa Auladuhu, Cairo, hal.34

⁷⁰ Utsman Adz Dzahaby, *c*, Juz. III, Isa al Baby al Halaby, Mesir, hal. 673

⁷¹ *Ibid*

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

lain dari Abi Hurairah yang semuanya termasuk rijalus shahhah.⁷²

2) Hadis hasan lighairih

Hadis dha'if yang di dapati dari banyak jalan, maka Hadis tersebut meningkat menjadi hasan lighairih, asal saja kedha'ifannya bukan disebabkan perawinya fasiq atau tertuduh dusta. Seperti Hadis yang merupakan jawaban Nabi SAW terhadap pertanyaan seseorang wanita bani fadzarah mengenai mas-kawin dengan sepasang terompah, Nabi SAW bersabda:

أرضيت من نفسك وما لك بنعلين؟ قالت: نعم! فأجازه.

Artinya:”apakah kamu rela menyerahkan diri dan milikmu dengan sepasang terompah ?. ia menjawab, ya !, maka Nabi membolehkannya”.⁷³

Dalam sanad Hadis ini terdapat ‘Ashim Ibnu Abdillah. Ia termasuk perawi yang lemah. Ibnu Hibban

⁷² Muhammad ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal. 333-334

⁷³ At Turmudzi, *Sunan At Turmudzi*, Juz. I..., hal. 290

mengatakan “(‘Ashim Ibnu Abdillah) banyak waham lagi sering keliru”.⁷⁴

Andaikata sanad Hadis ini hanya satu saja, maka Hadisnya menjadi dhaif, tetapi ia telah meningkat menjadi Hadis hasan lighairih, karena ada jalan/sanad lain yang menguatkannya.⁷⁵

3. Hadis Dha’if

Ta’rif Hadis dha’if adalah:

مالم يجتمع فيه صفات الصحيح ولا صفات الحسن

Artinya: “*Hadis yang tidak terkumpul padanyasifat-sifat Hadis shahih dan sifat-sifat Hadis hasan*”.⁷⁶

Hadis dha’if ada dua tingkatan, dha’if yang sangat lemah dan dha’if yang tidak terlalu lemah. Dalam dua tingkatan ini, yang menyebabkan kelemahan Hadis itu ada dua sebab, yaitu:

⁷⁴ Utsman Adz Dzahaby, *Sunan At Turmudzi*, Juz. II..., hal. 353

⁷⁵ ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal .350

⁷⁶ Shubhi Ash Shalih, *Ulumul Hadits wa Musthalahu*, Darul Ilmi Lil Malayin, Cet. IX, Beirut, 1977, hal. 149

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

- a. Terputusnya sanad
- b. Tercatat seorang perawi atau beberapa orang perawi.

Hadis dha'if yang terputus sanadnya terdiri dari beberapa macam, antara lain: Hadis mu'alaq, yaitu Hadis yang dalam sanadnya gugur seorang perawi atau lebih ; Hadis mu'dhal, yaitu Hadis yang dalam sanadnya gugur seorang atau beberapa orang perawi dengan berturut-turut: dan bila gugurnya perawi dengan tidak berturut-turut disebut dengan Hadis munqhati': Hadis mundallas, yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh seseorang perawi dari orang lain, yang perawi tersebut pernah bertemu atau semasa dengannya, tetapi ia tidak pernah mendengar Hadis dari padanya, atau Hadis yang dalam sanadnya si perawi menyebutkan syekhnya dengan sifatnya yang tidak terkenal, dengan tujuan supaya keadaan yang sebenarnya tidak diketahui.⁷⁷

Demikian juga Hadis lemah (dha'if) yang tercatat perawinya, antara lain: Hadis matruk, yaitu Hadis yang

⁷⁷ Bandingkan, A Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadits*, Diponegoro, Cet. I, Bandung, 1983, hal. 91-125

diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dan Hadis ini diketahui dari satu jurusan saja; Hadis mungkar, yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang lemah dan menyalahi riwayat orang yang kepercayaan : Hadis mu'allal, Yaitu Hadis yang dhahirnya sah, tetapi sesudah di periksa ternyata ia ada cacatnya, dan lain-lainnya.⁷⁸

Hadis-Hadis dha'if banyak macamnya dan serendah-rendahnya ialah Hadis maudhu' (palsu).

C. Tinjauan dari Segi Sampai tidaknya Hadis kepada Rasulullah

Ditinjau dari segi sampai tidaknya Hadis kepada Rasulullah SAW, maka Hadis itu dibagi kepada Hadis marfu', maukuf, maqthu'.

Sebagaimana diketahui bahwa tidaklah semua yang diikatakan Hadis itu disandarkan kepada rasul, tetapi ada juga yang hanya sampai kepada sahabata tau tabi'in saja.

1. Hadis marfu', yaitu:

ما أضيف إلى النبي ﷺ خاصة، من قول أو فعل أو تقرير، متصلاً
كان أو منقطعاً

⁷⁸ Bandingkan, *Ibid*, hal. 222-224

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

Artinya: “*Hadis yang disandarkan kepada rasul SAW sendiri, baik perkataan, perbuatan, atau taqrir, baik sanadnya muttasil atau munqhati*”⁷⁹.

Dari definisi ini timbul beberapa kemungkinan, ada kalanya Hadis muttasil menjadi marfu’, mursal, atau munqhati’. Sedangkan Hadis mauquf dan maqtu’ tidak dapat menjadi marfu’ bila tidak ada karinah yang menunjukkan ia marfu’.

Didalam kitab *Ulumul Hadis* shubhi Ash Shalih menukilkan definisi Hadis marfu’ menurut khathib Al Baghdady ialah :

ما أخبر فيه الصحابي عن رسول الله ﷺ من قول أو فعل

Artinya: “*Hadis yang dikabarkan oleh sahabat tentang perkataan atau perbuatan Nabi SAW*”⁸⁰.

Dalam hal ini perlu diketahui, bahwa tidak semua Hadis yang marfu’ itu shahih, tetapi Hadis shahih yang dijadikan hujjah mesti marfu’. Dalam hal ini kadang-kadang Hadis shahih itu ada yang tidak marfu’. Seperti Hadis-Hadis shahih dari sahabat.

⁷⁹ ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits...*, hal. 355

⁸⁰ Shubhi Ash Shalih, *Ulumul Hadits wa Musthalahu...*, hal.

Mengingat yang disandarkan kepada Nabi SAW itu ada yang berupa perkataan, perbuatan atau taqrir beliau. Maka dari segi ini Hadis itu dapat dibagi kepada marfu' qauliy, marfu' fi'ly, dan marfu' taqriry.

Contoh Hadis marfu' qauliy ialah riwayat Al Bukhary yang bersumber dari Abu Hurairah, katanya:

قال النبي ﷺ : إنما جعل الصلاة لا مام ليؤتم به, فإذا أكبر فكبروا وإذا ركع فاركعوا, وإذا قال سمع الله لمن حمده, فقولوا ربنا ولك الحمد, وإذا سجدوا, وإذا صلى جلوساً فصلوا جلوساً أجمعين.

Artinya: “Nabi SAW bersabda: sesungguhnya dijadikan iman itu untuk diikuti, maka jika iman bertakbir bertakbir pulalah kamu: jika ia ruku', ruku' pula kamu ; jika ia mengucapkan “ سمع الله لمن حمده ” katakan olehmu “ ربنا ولك الحمد ” : jika ia sujud, sujud pula kamu : dan jika ia shalat sambil duduk, shalat pulalah kamu sekalian sambil duduk”.⁸¹

Contoh Hadis marfu' fi'ly ialah riwayat Al Bukhary, yang bersumber dari Ibnu Umar, katanya:

⁸¹ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al Lu'lu Wal Marjan*, Juz. I..., hal. 86

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

رأيت رسول الله ﷺ إذا قام في الصلاة رفع يديه حتى تكونا حذو منكبيه, وكان يفعل ذلك يكبر لركوع, ويفعل ذلك إذا رفع رأسه من الركوع, ويقول: سمع الله لمن حمده, ولا يفعل ذلك في السجود.

Artinya: “*Aku melihat Rasulullah SAW apabila beliau berdiri untuk mengerjakan shalat, mengangkat tangannya setentang bahu beliau, dan mengangkat juka tangannya ketika bertakbir untuk ruku’, serta beliau juga melakukan yang demikian apabila bangkit dari ruku’ sambil mengucapkan “سمع الله لمن حمده”, dan beliau tidak mengangkat tangan ketika bersujud*”.⁸²

Contoh Hadis marfu’ taqriry, ialah riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Anas Ibnu Malik, katanya:

...كان نصلى على عهد النبي ﷺ ركعتين بعد غروب الشمس قبل صلاة المغرب... كان يرانا فلم يأمرنا ولم ينهانا

Artinya: ”.....adalah kami (para sahabat) shalat di masa Nabi SAW dua raka’at setelah terbenam matahari sebelum shalat maghrib, ...Rasulullah

⁸² Ibid

*SAW melihat perbuatan kami, sedangkan beliau tidak menyuruh dan tidak melarang”.*⁸³

Kemudian ditinjau dari segi jelas tidaknya Hadis yang disandarkan sahabat kepada Nabi SAW, maka Hadis marfu’ di bagi lagi kepada marfu’ hakiky dan marfu’ hukmy.

a. Hadis Marfu’ hakiky

Hadis marfu’ hakiky yaitu Hadis yang disandarkan oleh sahabat kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir beliau, seperti perkataan sahabat; “aku mendengar Rasulullah bersabda.....”, disebut Hadis marfu’ qauliy, atau “aku melihat Rasulullah berbuat...”, disebut Hadis marfu’ fi’liy, atau sahabat berkata: ”aku berbuat dihadapan Nabi SAW begini...”, serta sahabat itu tidak menerangkan pengingkaran Nabi tentang perbuatan itu, disebut Hadis marfu’ Taqriry.

b. Hadis Marfu’ Hukmy

Hadis marfu’ hukmy yaitu Hadis yang tidak tegas para sahabat menyandarkannya kepada Nabi, kecuali

⁸³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz.III ..., hal. 333

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

keterangan/bukti lain yang menunjukkan bahwa apa yang disandarkan oleh sahabat itu benar berasal dari sabda Nabi. Seperti perkataan sahabat: ”aku diperintahkan begini” atau “aku diperintahkan begitu”.

Contoh Hadis mardfu’ hukmy ialah riwayat Imam Al Bukhary yang bersumber dari Anas Ibnu Malik, katanya:

أمر بلال أن يشفع الأذان ويوتر الإقامة

Artinya: ”Bilal diperintahkan supaya menggenapkan azan dan menganjilkan iqamah”.⁸⁴

Perkataan Anas Ibnu Malik r.a, yang menjelaskan bahwa Bilal diperintahkan menggenapkan bacaan-bacaan azan dan menganjilkan iqamat, dihukum marfu’, karenanya Hadis yang demikian itu dapat dijadikan hujjah. Sebab pada hakikatnya yang memberi perintah itu tidak lain, kecuali Nabi Muhammad SAW.⁸⁵

⁸⁴ Fuad Abdul Baqy, *Al Lu’lu Wal Marjan*, Juz. I..., hal. 85

⁸⁵ Bandingkan, Fatchurrahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadits...* hal. 135

2. Hadis Mauquf

ما أضيف إلى الصحابة من قول أو فعل أو نحو ذلك متصلا كان أو
منقطعا

Artinya: "*Hadis yang disandarkan kepada sahabat, baik perkataan, perbuatan atau semisal dengannya (taqrir beliau), baik sanadnya muttasil maupun munqati' "*".⁸⁶

Fuqaha' khurasan menamakan Hadis mauquf dengan atsar dan menamakan Hadis marfu' dengan khabar. Sedangkan ulama Hadis menamakan semua itu dengan atsar saja.⁸⁷

Hadis mauquf dapat dihukum marfu', apabila ada bukti atau karinah lain yang dapat menunjukkan bahwa Hadis itu marfu'. Seperti perkataan sahabat "kami berkata begini" atau "kami berbuat begini pada masa Rasulullah SAW atau yang seumpamanya.

⁸⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Muhadharat fi Ulumul Hadits...*, hal. 311

⁸⁷ 'Ajjaj Al khathib, *Ushulul Hadits...*, hal. 380

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

Akan tetapi kalau sahabat itu tidak menyandarkan perbuatan atau perkataannya itu di masa Rasulullah SAW, maka Hadis itu dihukum mauquf.⁸⁸

Contoh Hadis mauquf yaitu riwayat Imam Al Bukhary yang bersumber dari Ibnu Umar, katanya:

إذا أمسبت فلا تنتظر الصباح وإذا أصبحت فلا تنتظر الماء, وخذ
من صحتك لمن ضك ومن حياتك لموتك

Artinya: “Bila kamu berada di waktu sore, jangan menunggu datangnya pagi hari, dan apabila kamu berada di pagi hari maka jangan menunggu datangnya sore hari, ambillah dari waktu sehatmu persediaan untuk waktu sakitmu dan dari waktu hidupmu untuk persediaan matimu”.⁸⁹

Hadis riwayat Imam Al Bukhary ini disanadkan Ali Ibnu Abdillah, Muhammad Ibnu Abdurahman, Abdul Mundzir Ath Thufawy, Sulaiman Al A’asy, Mujahid dan Ibnu Umar r.a. Hadis ini di hukum mauquf, karena

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Juz.III..., hal.110

lafadhnya tersebut adalah perkataan Ibnu Umar r.a., sendiri.⁹⁰

3. Hadis Maqthu'

Hadis Maqthu' adalah:

ما أضيف إلى التابعى ومن دونه من أتباع التابعين فمن بعدهم من قول أو فعل أو نحوهما

Artinya: “Hadis yang disandarkan kepada tabi'in at tabi'in, baik perkataan, perbuatan maupun seumpamanya”.⁹¹

Imam As Syafi'iy dan At Thabrany menggunakan istilah maqthu' untuk Hadis munqathi'.⁹² Sebenarnya munqathi' itu letaknya dalam lapangan pembahasan sifat sanad, sedangkan maqthu' khusus yang berhubungan dengan sifat matan, yakni tidak dinisbahkan kepada Rasulullah SAW.

Contoh Hadis maqthu' ialah perkataan Haram Ibnu Jubair, seorang tabi'in besar, katanya:

⁹⁰ Fatchurrahman, *Iktishar Musthalahul Hadits...*, hal. 196

⁹¹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Muhadharat fi Ulumul Hadits...*, hal. 318

⁹² Fatchurrahman, *Iktishar Musthalahul Hadits...*, hal. 198

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

المؤمن إذا عرف ربه عز وجل أحبه وإذا أحبه أقبل إليه

Artinya: “orang mukmin itu bila telah mengenal tuhanNya Azza Wajalla, Niscaya ia mencintai-Nya, dan bila ia mencintai-Nya, maka Allah menerimanya”.⁹³

Contoh Hadis maqthu’ yang berupa perbuatan ialah perkataan Qatadah:

كان سعيد بن مسيب يصلى بعد العصر ركعتين

Artinya: “adalah Sa’id Ibnu Musaiyab shalat dua rakaat sesudah shalat Ashar”.⁹⁴

Contoh Hadis maqthu’ yang berupa taqrir ialah perkataan Hakam Ibnu ‘Utaibah:

كان يؤمنا في مسجدنا هذا عبد فکان شريح يصلى فيه

Artinya: “adalah seorang hamba (budak) mengimami kami dalam masjid ini (kufah), sedang syaraih juga shalat di masjid itu”.⁹⁵

Kedua Hadis diatas masing-masing merupakan perbuatan dan taqrir para tabi’in. pada contoh pertama

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Ibnu Hazm, *Al Muhalla*, Juz.IV, Makthabah Al Jumhuriyah, Al Arabiyah, Mesir, 1968, hal. 299

⁹⁵ *Ibid*, Juz. III, hal. 23

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Qatadah menerangkan perbuatan sa'id Ibnu Musaiyab seorang tabi'in, sedangkan yang kedua, Hakam Ibnu 'Utaibah menerangkan, bahwa Syuraih membenarkan Hamba (budak) untuk menjadi imam dalam shalat.

Hadis maqthu' tidak dapat dijadikan hujjah, bahkan sebenarnya maqthu' itu tidak termasuk dalam kategori Hadis, karena ia merupakan perkataan tabi'in dan pengikut-pengikut mereka.⁹⁶

D. Tinjauan dari Segi diterima atau ditolaknya Hadis

Ditinjau dari segi diterima atau ditolaknya sesuatu Hadis, maka Hadis itu dibagi kepada Hadis maqbul dan Hadis mardud.

Yang dikatakan Hadis maqbul yaitu Hadis yang sudah terkumpul padanya syarat-syarat untuk dapat diterima, seperti sanadnya bersambung, perawinya adil dan kuat daya ingat dan riwayatnya tidak berlawanan dengan riwayat orang banyak lagi kepercayaan, serta tidak cacat. Jelas syarat-syarat tertentu seperti terdapat pada syarat-syarat Hadis shahih sebagaimana telah diterangkan.

⁹⁶ Bandingkan, Fatchurrahman, *Iktishar Musthalahul Hadits...*, hal. 77

BAB III|| Macam-macam Hadits Ditinjau dari Sanadnya

Sedangkan yang dinamakan Hadis mardud ialah Hadis-Hadis yang tidak terdapat padanya syarat-syarat sebagaimana tersebut sebagai syarat-syarat Hadis shahih.⁹⁷

Oleh karena diantara Hadis-Hadis tersebut mempunyai tingkat serta nilainya yang berbeda-beda, maka para muhadditsin (ahli Hadis) dari segi ini membagi lagi Hadis-Hadis itu kepada Hadis shahih, Hadis hasan, dan Hadis dhaif sebagaimana yang telah diterangkan.

⁹⁷ Bandingkan, ‘Ajjaj Al Kahthib, *Ushulul Hadits...*, hal. 303

BAB IV KEDUDUKAN SANAD DALAM PERIWAYATAN HADIS

A. Perhatian Para Muhadditsin terhadap Sanad

Sebagaimana diketahui bahwa Hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al quran, yang berfungsi sebagai penjelas atau penafsir terhadap kemujmalan ayat-ayat Al quran. Sebagaimana Muhammad Muhammad Abu Syuhbah berkata:

منزله السنة من القرآن أنها مبينه له وشارحة تفصل مخمله وتوضح
مشكله وتقيد مطلقه وتخصيص عامه

Artinya; “*Fungsi as sunnah (Hadis) terhadap Al quran adalah, sebagai penjelas atau penerang, menjelaskan yang mujmal, menerangkan yang musykil, mentaqyidkan yang mutlaq, dan menthaksiskan yang ‘am*”.⁹⁸

Atas dasar itulah timbul perhatian ummat Islam, khususnya para muhadditsin untuk memperhatikan periwayatan segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW,

⁹⁸ Muhammad, Muhammad Abu Syuhbah, *Al Khutubus Shihhah As Sittah*, Majma’ul Buhutsal Islamiyah, Mesir, 1969, hal.14

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

baik ucapan, perbuatan, taqirir beliau, serta ingin menghafalnya sehingga sunnah beliau tetap terpelihara untuk sepanjang masa.

Segala ucapan Rasulullah SAW dalam berbagai bentuk telah di hafal, baik yang menyangkut masalah hukum, adab, sopan santun dan sebagainya, bahkan masalah-masalah kecil sekalipun.

Para perawi telah menukilkan segala hal ikhwal keadaan Rasulullah SAW secara terperinci, mengenai makan dan minum beliau, keadaan waktu bangun tidur beliau, waktu berdiri dan duduk baik waktu menetap atau musafir. Sehingga bagi orang yang betul-betul menjajaki dan menela'ah kitab-kitab Hadis. Benar-benar merasa bahwa apa yang berasal dari Rasulullah SAW sedikitpun tidak tertinggal di dalamnya, semua diriwayatkan dan disampaikan.

Suatu keistimewaan yang lebih tinggi dari pada para muhadditsin, bahwa ketika meriwayatkan Hadis mereka bertindak objektif, tidak langsung terpengaruh oleh perasaan dan sifat-sifat pribadi perawi ketika meriwayatkan. Pokok perhatian mereka semata-mata dicurahkan demi terpelihara warisan yang berharga itu terhindar dari sisipan-

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

sisipan dan pemalsuan. Untuk itu mereka selalu mengikuti tata cara periwayatan yang jujur, dengan cara memeriksa dan meneliti sanad-sanad yang telah dilalui oleh Hadis-Hadis tersebut.

Diantara keterangan yang menunjukkan betapa besarnya perhatian para muhadditsin terhadap sanad, terbukti dari perkataan Ibnu Sirin di bawah ini:

“pada mulanya para sahabat tidak pernah mempersoalkan tentang sanad, akan tetapi setelah fitnah telah melanda, mereka pun langsung mencari nama-nama perawinya, mereka meneliti perawi itu, lalu Hadis yang diriwayatkan oleh ahli sunnah mereka terima, sedangkan yang diriwayatkan oleh ahli bid’ah mereka tolak.”⁹⁹

Dari keterangan diatas jelas, bahwa para muhadditsin sangat berhati-hati dalam menerima riwayat, perhatian mereka sepenuhnya terhadap sanad, di mana bila mereka mendengar suatu Hadis, tidak langsung diterimanya sebelum dapat dibuktikan kebenaran riwayat tersebut.

⁹⁹ An Nawawy , *Syarah Shahih Muslim*, Juz.I, Syirkah wa Tsaqafah al Islamiyah, Cairo, hal71

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Jelasnya, perhatian mereka terhadap sanad telah timbul sejak fiynah melanda kaum muslimin, yaitu dengan berkembangnya riwayat-riwayat palsu yang disandarkan kkepada Rasulullah SAW.

Tersebut pula riwayat dari mujahid, katanya:

“Basyir Al’Adawy datang kepada Ibnu Abbas dengan mengemukakan sebuah Hadis Rasulullah SAW. Dikatakannya Ibnu Abbas ketika itu tidak mengindahkan dan tidak membenarkan meriwayatkn Hadis itu. Basyir melanjutkan pembicaraannya: wahai Ibnu Abbas! mengapa anda tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan Hadis yang aku riwayatkan! yang aku riwayatkan ini adalah Hadis Rasulullah SAW. Ibnu Abbas berkata: dulu apabila kami mendengar seorang meriwayatkan Hadis, kami cepat-epat membuka mata dan telinga lebar-lebar. Akan tetapi setelah fitnah melanda kaum muslimin, kami tidak mau menerima riwayatnya, kecuali dari orang-orang yang telah kami kenal saja”.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 68

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Usaha yang sama telah dilanjutkan pula oleh tabi'in dan tabi' tabi'in, serta pengikut-pengikut mereka, yang terus-menerus sampai kepada masa pembukuan Hadis.

Memang usaha meneliti dan memelihara riwayat-riwayat Nabi SAW sampai penukilannya sampai kepada masa sekaerang ini merupakan karya nyata yang luar biasa dari ummat Islam sendiri.

Sehubungan dengan ini Ibnu Hazm berkata:

“Nukilan perawi yang tsiqat dari yang tsiqat, sehingga sampai kepada Rasulullah SAW, dengan cara yang bersambungan merupakan suatu bukti untuk membenarkan shahihnya periwayatan sunnah Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in dan pengikut-pengikut mereka sangat berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu yang mereka dengar dari rasulullah SAW dengan penuh kejujuran dan ikhlas, serta selalu waspada dalam periwayatannya sehingga sampai kepada tokoh-tokoh Hadis (muhadditsin) pada masa pendewanannya.”¹⁰¹

¹⁰¹ Mana' Al Qathan, *At Tasyri' wal Fiqh fil Islam*, Maktahbah Wahabah, Cet. I, 1976, hal. 69

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Kesungguhan para muhadditsin dalam menerima setiap riwayat dan menyampaikannya, antara lain berdasarkan kepada firman Allah SWT dalam surah Al Hujurat ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Juga pesan Rasulullah SAW yang mengandung ancaman keras terhadap seseorang yang membuat dan meriwayatkan Hadis-Hadis palsu, sebagaimana Hadis riwayat Imam Al Bukhary yang bersumber dari Abi Hurairaah, Rasulullah SAW bersabda:

من كذب على متعمدا فليتبوا مقعده من النار

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Artinya: “*Barang siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil tempatnya di dalam neraka*”.¹⁰²

Oleh karena semata-mata berpegang pada nash-nash tersebut, maka para muhadditsin tidak merasa segan sedikit pun terhadap kemungkinan timbulnya reaksi negatif, manakala mereka memeriksa hal ikhwal pribadi para perawi, untuk menentukan suatu riwayat.

Dalam usaha penilain para perawi, dari segi boleh diterima atau ditolak riwayatnya, dalam ilmu Hadis dikenal suatu istilah khusus, yaitu “*Al Jaarhu wa Ta’adil*” yang kemudian menjadi suatu cabang ilmu yang berdiri sendiri. Di dalamnya membahas hal ikhwal pribadi perawi sejak dari sikap, tingkah laku dan gerak-geriknya sehari-hari.

Ilmu ini telah tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya periwayatan Hadis, ia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam ilmu Hadis, dimana melalui ilmu

¹⁰² Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al Lu’lu’ wal Marjan*, Juz. I, Isa al Baby al Halaby wa Syurakah, hal. 1

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

tersebut dapat diketahui orang-orang yang dapat diterima dan orang-orang yang tertolak riwayatnya.¹⁰³

Para muhadditsin memandang lemah sebahagian perawi manakala daya ingatannya dan hafalannya tidak kuat, memandang kuat sebahagian yang lain, karena memiliki syarat-syarat periwiyatan yang sempurna. Petokan yang demikian, bukan berarti unuk membuat ke 'aiban seorang perawi, tetapi sebenarnya semat-mata bertujuan untuk memelihara Hadis-Hadis Nabi SAW dari pemalsuan, sisipan-sisipan lain, yang sebenarnya bukan berasal dari beliau. Kecuali itu juga untuk menerangkan antara Hadis-adits shahih dan sha'if, maqbul dan mardud serta martabat dan nilai sesuatu riwayat.

Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Hanbal mengatakan:

Suatu ketika Abu Turab An Nakhasy datang kepada bapakku, kebetulan pada waktu itu berbicara tentang hal ikhwal priabdi perawi, beliau mengatakan: sipolan dha'if, dan si poalan tsiqat, lantas Abu Turab heran dan bertanya : wahai tuan guru, anda menncela para ulama, bapakku

¹⁰³ Bandingkan, Al Hakim, *Ma'rifatu: Ulumul Hadits*, Makthabah al Mutanabbi, Cairo, hal. 52

*menjawab sambil menoleh kepadanya (Abu Turab):
aduhai kasihan, anda tidak mengerti, perkataan tadi
adalah nasehat (memberi tahukan kepada anda dan
orang-orang lain), supaya dapat mengenal identitas
orang tersebut, bukan aku mencela orangnya.¹⁰⁴*

Tersebut pula suatu riwayat tentang orang-orang yang ditinggalkan riwayatannya, Yahya Ibnu Sa'id Al Qaththan ditanya orang kepadanya: tidakkah tuan merasa takut terhadap kutukan dan ancaman tuhan karena tuan meninggalkan Hadis-Hadis yang mereka riwayatkan ? Yahya menjawab: aku lebih senang mereka memusuhi diriku dari pada aku dimusuhi Rasulullah.¹⁰⁵

Semua penjelasan diatas menunjukkan tentang perhatian para muhadditsin terhadap sanad, sehingga mereka benar-benar memeriksa setiap riwayat dan hal ikhwal pribadi perawinya untuk memperoleh keyakinan tentang riwayat-riwayat tersebut.

¹⁰⁴ Muhammad 'Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits*, Darul Fikr, Beirut, Cet. III, 1975, hal. 263-264

¹⁰⁵ Bandingkan, *Ibid*

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

B. Kehujjahan Suatu Hadis

Suatu Hadis baru dapat dipandang sebagai hujjah, bila telah memenuhi syarat-syarat tertentu, baik syarat-syarat yang berhubungan dengan sanad (para perawi) maupun syarat-syarat yang berhubungan dengan matan (lafadh Hadis) itu sendiri.

Syarat-syarat tersebut adalah sama dengan syarat yang disebutkan untuk Hadis shahih sebagaimana telah dibicarakan. Namun karena uraian yang sangat singkat, maka berikut ini penulis akan menyitir kembali dalam uraian yang lebih terperinci, yaitu:

1. Bersambung sanad, yakni rentetam sanadnya tidak terputus. Dalam hal ini tidak termasuk kedalam Hadis munqhati', mu'adhal, mu'allaq, mudallis dan hal-hal lain yang menyebabkan terputusnya sanad.
2. Perawinya adil, yakni menjalankan hukum-hukum agama dengan sempurna, berperangai mulia serta terpelihara dari sifat fasiq dan hilang harga diri
3. Perawinya kuat daya ingatan, maksudnya memiliki hafalan yang sempurna serta memahami Hadis yang di riwayatkan. Disyaratkan pada kuat hafalan,

sejak mendengar Hadis sampai pada waktu menyampaikan kepada orang lain.

4. Hadis tersebut yang diriwayatkan tidak mengganjil. Dalam arti kata tidak berlawanan dengan Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak lagi lebih kuat daya inggatannya.
5. Tidak ada suatu cacat yang tersembunyi dalam Hadis itu.¹⁰⁶

Sehubungan dengan syarat perawi, Syu'bah Ibnu Hajjaj ketika ditanyakan tentang orang yang tidak diterima riwayat Hadisnya, beliau menjawab yang artinya:

- a. Seorang perawi yang meriwayatkan suatu Hadis dari orang banyak lagi masyhur, sedang ia tidak dikenal oleh orang banyak tersebut.
- b. Perawinya diragukan dalam periwayatan Hadis.
- c. Perawi yang banyak keliru
- d. Perawi yang meriwayatkan suatu Hadis, sedang orang lain sudah sepakat menetapkan bahwa perawi tersebut orang yang berbuat salah.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Bandingkan, Shubhi Ash Shalih, *Mabahits Fi Ulumil Hadits*, Darul Ilmi Lil Malayin, Cet. IX, Beirut, 1977, hal. 126-130

¹⁰⁷ Al Hakim, *Ma'rifatu: Ulumil Hadits...*, hal. 62

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Penjelasan ini menyangkut dengan syarat-syarat kehujjahan sesuatu Hadis, sebagaimana hasil yang telah ditetapkan oleh para muhadditsin, paptut dihargai dalam usaha memelihara Hadis Rasulullah SAW, sehingga dengan syarat-syarat tersebut sesuatu Hadis dapat terhindar dari sisipan dan kebohongan orang-orang yang mengkhianatinya.

Bila salah satu atau beberapa syarat di atas tidak terdapat pada suatu Hadis, seperti tidak disebutkan perawi pada suatu sanad, perawinya dusta, dituduh dusta, daya ingatannya tidak kuat, atau Hadisnya berlawanan dengan riwayat orang yang tsiqat, makka Hadis tersebut tidak dipandang sebagai hujjah.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa kehujjahan suatu Hadis di tentukan pada nilai sanad dan matannya sekaligus, dengan tidak mengabaikan salah satu antara keduanya. Oleh karenanya bila suatu sanad Hadis sudah dianggap shahih, Hadis itu tidak langsung dapat dijadikan sebagai hujjah, sebelum diketahui shahih matannya sekaligus. Sebab ke shahihan sanad suatu Hadis, belum berarti shahih pula matannya. Untuk itu suatu Hadis dijadikan hujjah terlebih dahulu harus diyakini kebenaran sanadnya, serta matannya terpelihara dari syadz dan illat.

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Dengan lain perkataan. Bila seorang menjadikan suatu Hadis sebagai hujjah, pertama sekali harus mampu membedakan antara Hadis shahih dan lemah, yaitu dengan menyelidiki urutan anadnya. Selanjutnya menyelidiki matan atau materi Hadis tersebut, sehingga terpelihara dari syadz dan illat. Bila Hadis itu benar terpelihara dari sifat-sifat tersebut (syadz dan illat). Barulah ia dapat dipandang sebagai hujjah untuk menetapkan hukum.¹⁰⁸

Kecuali itu, bila tidak mampu membedakannya. Maka caranya adalah dengan mengikuti pendapat-pendapat ulama. Bila diantara ulama tersebut sudah memandang shahih, sepantasnya pendapat ini diikuti. Namun demikian, bagi kita yang hidup, dewasa ini tidaklah terlalu berat dalam hal mengikuti dan memilih Hadis-Hadis shahih. Karena Hadis-Hadis tersebut sudah dibukukan di dalam kitab-kitab yang khusus. Seperti kitab-kitab yang tergolong kutubus sittah yakni shahih Al Bukhary, shahih Muslim, sunan Abi Daud, sunan At Thurmudzi, sunan An Nasa-i dan sunan Ibnu Majah, bahkan ada juga diantara para ulama telah mengumpulkan Hadis-Hadis hukum dalam suatu kitab

¹⁰⁸ Bandingkan, Al jazairy, *Taujihun Nadhar*, Darul Ihyail Kutubil Arabiyah, Mesir, 1328 H, hal. 155

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

tertentu, seperti *Bulughul Maram*, karangan Ibnu Hajar Al Asqhalany serta kitab syarahnya, *subussalam*, karangan Ash Shan'any; dan kitab *Muntaqal Akhbar*, karangan Ibnu Taimiyah serta kitab syarahnya *Nailul Authar* karangan Asy Syaukany dan lain sebagainya. Akan tetapi bila keterangan para ualam tidak didapati, dan juga tidak terdapat dalam kitab-kitab tersebut, seseorang tidak boleh terburu-buru menetapkan hukum karena kejahilannya. Sebab hal ini termasuk kesalahan yang besar.¹⁰⁹

Untuk mengetahui nilai sanad atau matan suatu Hadis memerlukan pemahaman dan penyelidikan yang mendalam. Baik tentang hal ikhwal pribadi para perawi dan cara periwiyatannya, maupun tentang lafadh Hadis itu sendiri.

Namun demikian, berikut ini penulis merasa perlu mengemukakan sekedar cara yang ditempuh dalam memeriksa suatu Hadis serta cara menilainya. Sebagai contoh dapat diambil sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhary sebagai berikut:

¹⁰⁹ Bandingkan, *Ibid*

حدثنا محمد بن إبراهيم قال حدثنا هشام قال: كتب اليّ يحيى بن أبي كثير عن عبدالله بن أبي قتادة عن أبيه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا أقيمت الصلاة فلا تقوموا حتى ترونى.

Artinya: *Diceritakan kepada kami oleh Muslim Ibnu Ibrahim yang menerima dari Hisyam, katanya: Yahya Ibnu Abi Katsir telah menulis kepada saya dari pemberitaan Abdillah Ibnu Abi Qatadah, yang diterima dari bapaknya, katanya: Rasulullah SAW bersabda: "bila sudah diqamatkan untuk shalat, janganlah kamu berdiri sehingga kamu melihat saya datang"*.¹¹⁰

Untuk memeriksa Hadis ini perlu diperhatikan:

Pertama: sifat dan hal ikhwal pribadi perawi yang terdapat dalam sanad yaitu:

1. Al Bukhary, sebagai perawi terakhir, ia adalah seorang imam besar dalam bidang Hadis dan pegarang yang terkenal dan lagi sangat kepercayaan.

¹¹⁰ Ibnu Hajar Al Asqalany, *Fathul Bary*, Juz. II, Musthafa al Baby al Halaby wa Aulalduhu, Mesir, 1959, hal. 261

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

2. Muslim Ibnu Ibrahim, seorang guru Imam Al Bukhary yang masyhur, Ibnu Ma'in mengatakan " Muslim Ibnu Ibrahim adalah orang tsiqat lagi kepercayaan".¹¹¹
3. Hisyam, orang yang memilii nama ini banyak. Tapi ternyata yang dimaksud disini adalah Hisyam Ibnu Abi Abdillah Ad Dastawa-I, Ath Thayalisi berkata: "Hisyam seorang amirul mukminin dalam bidang Hadis".¹¹²
4. Yahya Ibnu Abi Katsir. Ia seorang tabi'in kecil, lagi seorang hafidz ternama. Dia kepercayaan, tetapi mudallis. Ibnu Hajar memasukkan dia dalam Thabaqat kedua dari Mudallis, yaitu habaqat yang menunjukkan, bahwa Yahya tadlisnya hanya sedikit.
5. Abdullah Ibnu Abi Qatadah Al Anshary. Kunyahnya Abu Ibrahim, ia seorang perawi yang tsiqat.

¹¹¹ Adz Dzahaby, Al Khasyif, Juz. III, Mathaba'ah Dar At Ta'lify al Maliyah, Mesir, hal. 139

¹¹² *Ibid*, hal. 223

6. Bapak dari Qatadah, yaitu Al Harits Ibnu Rib'iy As Salmy Al Anshary: ia seorang sahabat dan pernah ikut dalam peperangan uhud. Oleh karena sahabat semua kepercayaan, tentulah ia (Abi Qatadah) juga kepercayaan.¹¹³

Kedua: masa dan pertemuan antara perawi-perawi tersebut, yaitu:

1. Al Bukhary semasa dengan Muslim Ibnu Ibrahim dan mengambil Hadis dari padanya.¹¹⁴
2. Muslim Ibnu Ibrahim semasa dengan Hisyam dan mengambil haadits dari padanya.¹¹⁵
3. Hisyam semasa dengan Abi Yahya Ibnu Abi Katsir dan juga menerima hadis daripadanya.¹¹⁶

Namun demikian, karena Hisyam diwaktu menerima Hadis dari Yahya memakai sighthat “كتب الي”، maka perlu diperiksa apakah ia menerima langsung dari Yahya, atau melalui perantaraan, sebab sighthat ini

¹¹³ A.Qadir Hasan, *Ilmu Musthalaha Hadits*, diponegoro, Cet. I, Bandung, 1983, hal. 418

¹¹⁴ Adz Dzahaby, *Al Khasyif*, Juz. III, ..., hal. 139

¹¹⁵ *Ibid*, hal.139

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 223

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

boleh jadi tidak langsung. Tetapi melalui sanad lain menunjukkan dengan tegas Yahya betul telah menuliskan kepadanya.

4. Yahya semasa dengan Abdullah Ibnu Qatadah, tetapi karena Yahya seorang mudallis, maka sighat “عن” yang ia gunakan belum terang menunjukkan bahwa ia betul mendengar dari Abdulla. Terdapat dalam mustakharaj Abi Nu’aim Abdullah benar pernah menceritakan Hadis kepada Yahya.¹¹⁷ Dengan ini nyatalah bahwa Yahya pernah bertemu dengan Abdullah.
5. Abdullah semasa dan bertemu dengan bapaknya.¹¹⁸
6. Abu Qatadah. Sebab ia seorang sahabat, maka tidak ragu lagi tentang pertemuannya dengan Rasulullah SAW.

Dengan demikian, pemeriksaan sanad sudah selesai dan selanjutnya perlu diperiksa matannya, yaitu:

1. Adakah Hadis tersebut syadz atau tidak, tapi setelah diperiksa, ternyata tidak syadz

¹¹⁷ Ibnu Hajar Al Asqalany, *Fathul Bary*, Juz. II, ..., hal. 261

¹¹⁸ A.Qadir Hassan, *Ilmu Musthalaha Hadits*,..., hal. 418

2. Adakah Hadis itu bertentangan dengan Al Quran atau tidak, ternyata tidak
3. Adakah dhahirnya bertentangan dengan riwayat yang lain, atau tidak. Juga ternyata tidak bertentangan.

Oleh karena orang-orang yang menceritakan itu semua kepercayaan, sanadnya bersambung dan matannya juga tidak syadz (tercela), maka Hadis tersebut dinamakan Hadis shahih, atau shahihul isnad wal matan.¹¹⁹

Kecuali itu, Hadis ini juga termasuk dalam pembicaraan ushul fiqh, karena menyangkut dengan masalah hukum, untuk itu perlu diperhatikan:

Pertama: apakah hukum yang terkandung didalamnya khusus larangan untuk sahabat, atau mencankup untuk semua umat. Menurut banyak keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa, setiap apa yang dikerjakan Nabi SAW dan diperintahkan, termasuk kedalam semua umat.

Kedua: larangan yang terdapat dalam Hadis tersebut apakah menunjukkan haram atau selainnya,, sebab terdapat

¹¹⁹ Bandingkan, *Ibid*

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

suatu riwayat Imam Al Bukhary yang berasal dari Abi Hurairah, katanya:

أن رسول الله ﷺ خرج وقد أقيمت الصلاة وعدت الصفوف

Artinya: “*Rasulullah SAW keluar dari biliknya, sedangkan shalat sudah diqamatkan dan shaffpun sudah diluruskan*”.¹²⁰

Riwayat ini menerangkan, bahwa sebelum Nabi keluar, para sahabat sudah berdiri terlebih dahulu, sedangkan bunyi Hadis tersebut melarang berdiri, tetapi suatu hal yang dapat diyakini, bahwa larangan tersebut bukan menunjukkan haram. Sebab sekiranya haram, tentu para sahabat tidak akan mengerjakannya, lagi pula menurut kenyataan, Hadis tersebut dapat dikompromikan. Dalam arti kata, larangan tersebut diucapkan Rasulullah SAW manakala beliau melihat keadaan sahabat yang pernah menunggu beliau dalam waktu yang agak lama untuk mengerjakan shalat (seperti bunyi Hadis yang kedua). Untuk itu beliau melarang mereka berdiri, karena khawatir akan memberatkan mereka menunggu kedatangannya.¹²¹

¹²⁰ Ibnu Hajar Al Asqalany, *Fathul Bary*, Juz. II, ..., hal. 261

¹²¹ Bandingkan *Ibid*

Melihat sebab larangan pada Hadis ini, maka dapat dikatakan bahwa Hadis itu bukan menunjukkan haram. Tetapi merupakan pelajaran yang diberikan kepada para sahabat, supaya mereka tidak menyusahkan menunggu kedatangan Nabi SAW.

C. Sebab-sebab Lemahnya Sesuatu Hadis

Sebelum diterangkan sebab-sebab kelemahan suatu Hadis, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari pada Hadis lemah itu. Dalam ilmu Hadis, perkataan Hadis lemah lebih dikenal dengan istilah Hadis dha'if. Ta'rifnya adalah sebagai berikut:

مالم يجتمع فيه شروط الصحة ولا شروط الحسن

Artinya: “*Hadis yang tidak terdapat padanya syarat-syarat Hadis shahih dan tidak pula syarat-syarat Hadis hasan*”.¹²²

Adapun syarat-syarat Hadis shahih dan Hadis hasan adalah bersambung sanad, perawinya adil, kuat ingatan, tidak mengganjil dan tidak terdapat padanya cacat yang tersembunyi.

¹²² T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Cet. IV, Jakarta, 1974, hal. 213

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Jelasnya, bila syarat-syarat tersebut tidak terdapat pada suatu Hadis, maka Hadis itu dinamakan Hadis dha'if (lemah). Para ulama berbeda pendapat dalam menyebutkan jumlah Hadis dha'if. Ibnu Hassan mengatakan, jumlah Hadis dha'if 49 macam. Al 'Iraqy menyebutkan 42 macam, sedangkan Al Manawy mengatakan, jumlah Hadis dha'if mencapai 81 sampai 129 macam. Hal ini tergantung kepada syarat Hadis shahih dan Hadis Hasan yang tidak terpenuhi.¹²³

Adapun sebab-sebab kelemahannya sesuatu Hadis menurut para ulama dapat dibagi kepada dua sebab, yaitu:

1. Terputusnya sanad (diantara perawinya ada orang yang tidak disebutkan). Kalau perawi yang gugur atau tidak disebutkan pada permulaan sanad, Hadis itu disebut mu'allaq; kalau perawi yang gugur atau tidak disebutkan pada pertengahan sanad, Hadis itu disebut munqhati', baik perawi itu gugur seorang atau lebih, dengan tidak berturut-turut, Hadis itu disebut mu'dhal, kalau

¹²³ Lihat, Mohd, Anwar, *Ilmu Mustahalah Hadits*, Surabaya: Al Ikhlas, hal. 94

sesuatu Hadis didalamnya terdapat suatu ke'airan yang terbunyi, Hadis itu disebut mudallas.¹²⁴

2. Perawinya cacat, kalau diantara perawi Hadis itu ada orang yang di tuduh dusta, Hadis itu disebut matruk; kalau perawinya sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan Hadis, atau sering lengah, suka berbuat fasiq, maka Hadis itu disebut mungkar; kalau perawinya salahsangka, misalnya perkataan sahabat disangka sabda Nabi SAW maka Hadis itu disebut muallal; kalau Hadis yang diriwayatkan seorang perawi bertentangan dengan perawi laian, Hadis itu disebut mudjrat; sedang kalau pertentangannya sisebabkan karena letaknya terbalik, Hadis itu disebut maqlub atau munqalib; kalau seorang perawi yang disebutkan hanya jenis/sifatnya saja, tanpa disebutkan nama yang jelas, Hadis itu disebut mubham; kalau suatu Hadis yang diriwayatkan oleh perawi kepercayaan, tetapi berlawanan dengan riwayat orang yang lebih kuat, Hadis itu disebut syadz;

¹²⁴ Bandingkan, Muhammad 'Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits*,..., hal. 338

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

dan kalau suatu Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang rusak hafalannya, seperti disebabkan lanjut usia, atau karena hilang catatan dari gurunya, maka Hadis itu disebut mukhtalith.¹²⁵

Dari macam-macam Hadis dha'if di atas, dapat dilihat bahwa ada di antaranya yang sangat lemah, seperti Hadis matruk, dan ada juga Hadis-Hadis itu yang lemahnya tidak seberapa. Hal ini tergantung menurut keadaan sanad, atau matan Hadis itu.

Mengenai hukum beramal dengan Hadis dha'if, terdapat tiga mazhab dikalangan ulama, yaitu:

Mazhab pertama:

Tidak boleh beramal dengan Hadis dha'if secara mutlaq, baik yang menerangkan tentang keutamaan amal, maupun yang menerangkan hukum. Pendapat ini dianut oleh Al Bukhary, Muslim, Ibnu Araby dan Ibnu Hazm.¹²⁶

¹²⁵ Bandingkan, *Ibid*, hal. 344-348

¹²⁶ Bandingkan, *Ibid*, hal. 351. Dan Ibnu Hazm. *Al Milal wan Nihal*, Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Shahih wa Auladuhu, Cairo, 1964, hal. 84

Mazhab kedua:

Boleh beramal dengan Hadis dha'if secara mutlaq. Pendapat ini dianut oleh Abu Daud dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal.¹²⁷

Mazhab ketiga:

Boleh beramal dengan Hadis dha'if, tentang keutamaan amal, pendidikan dan sebagainya, apabila mencakup padanya sebahagian syarat-syarat dibawah ini:

1. Kedha'ifan Hadis itu tidak seberapa, karena itu keluarlah Hadis yang hanya diriwayatkan oleh orang yang dusta, yang tertuduh dusta atau sering keliru.
2. Perbuatan itu tercakup dalam suatu dasar yang umum. karena itu, tidak masuk sesuatu Hadis yang tidak mempunyai asal sama sekali.
3. Waktu beramal dengan Hadis itu jangan dii'tiqatkan bahwa Hadis itu benar pernah

¹²⁷ Bandingkan, *Ibid*

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

disabdakan Nabi, tetapi hanya untuk ikhtiyath saja.¹²⁸

Ketentuan-ketentuan inilah yang harus dipegangi, manakala seorang meriwayatkan Hadis-Hadis dha'if, yaitu dengan menerangkan kelemahan Hadis-Hadis itu, baik Hadis yang menerangkan tentang keutamaan amal, pendidikan dan lain sebagainya, agar orang tidak mengi'tikadkan bahwa Hadis-Hadis itu benar ada diucapkan oleh Nabi SAW. Padahal belum tentu beliau ada mengucapkannya.

Kecuali itu, ada juga sementara ulama Hadis yang membolehkan beramal dengan Hadis dha'if, sekalipun menyangkut masalah hukum, dengan syarat ikhtiyat, Seperti perkataan As Sayuthy:

ويعمل بالضعيف أبيضافي الاحكام إذا كان فيه إحتياط.

Artinya: “Hadis dha'if yang menerangkan hukum juga boleh diamalkan, dengan tujuan ikhtiyat (mengambil yang lebih baik).¹²⁹

¹²⁸ Bandingkan, *Ibid*.

¹²⁹ As Sayuthy, *Tadribur Rawy*, Darul Kutub al Haditsah, Cet.II, 1966, hal.298

D. Beberapa Kritikan terhadap Hadis serta Bantahan

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ajaran Islam di tenggah-tenggah kehidupan manusia, telah dapat megundang perhatian masyarakat umum untuk mempelajari Islam, khususnya dunia Barat. Sehingga dewasa ini, bahkan jauh sebelumnya, tidak kurang terdapat sejumlah buku-buku hasil karya mereka atau dikenal istilah orientalis yang berorientasikan tentang studi Islam.

Di satu pihak dengan adanya karya-karya ilmiah tersebut, telah menjadi bertambah literatur bacaan para mahasiswa serta orang-orang yang hendak mempelajari Islam, sementara di lain pihak dengan adanya buku-buku tersebut, secara tidak langsung telah memutar balikkan kebenaran ajaran Islam.

Pengarang kitab *Nadhratu Ammah* menyebutkan bahwa, di dalam buku yang berjudul “*Dirasah Islamiyah*” yang dikarang oleh *Gholdziher*, seorang orientalis yang banyak mengetahui tentang Islam, melontarkan kritikan-kritikan terhadap Islam, khususnya dalam masalah Hadis. Antara lain dia berpendapat, bahwa sebahagian Hadis yang berkembang dalam masyarakat itu tidak lain, hanyalah

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

sebagai doktrin atau sarana untuk menguatkan agama, politik dan masyarakat, pada awal abad I dan II H.¹³⁰

Akan tetapi yang patut disayangi dari hasil karya para sarjana Barat tersebut, di samping mereka telah menulis tentang Islam secara keliru, juga telah membuat kesalahan besar dalam bidang Hadis, sehingga pandangan tersebut telah di ikuti oleh beberapa sarjana muslim yang telah mempelajari Islam melalui tulisan-tulisan mereka, seperti Abu Raiyah. Beliau berpendapat bahwa seluruh Hadis dan pebukannya masih diragukan tentang kebenarannya, khususnya Hadis yang diriwayatkan dengan makna. Menurut beliau, Hadis-Hadis seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai sumber terpercaya.¹³¹

Mereka terkena pengaruh dari para orientalis tersebut, telah pula menampakkan corak tersendiri dalam rangka pengingkaran terhadap Hadis-Hadis Rasulullah SAW. Mereka tampil sebagai Muslim, namun cara yang ditempuh mengikuti pandangan dan metode orientalis,

¹³⁰ Bandingkan, Ali Hasan Abdul Kadir, *Nadhratu Ammah*, Darul Kutub Al Haditsah, Cairo, hal. 127-131

¹³¹ Bandingkan, Musthafa As Sibba'iy, *As Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri'il Islamy*, Ali Hasan, Jafar Abd Muchith, Diponegoro, Cet. I, Bandung, 1979, hal.43

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

serangan yang ditampilkan tidak secara terang-terangan, tetapi terselubung dengan cara dan metode pembahasan ilmiah, dengan menggunakan penuh siasat yang didorong oleh rasa keuntungan pribadi, sehingga hasilnya bertentangan dengan jejak dan ketetapan jumbuh ulama Islam.

Diantara karya tulis cendekiawan modern yang sangat tekun mengikuti jalan pikiran dan orientalis, ialah Al Ustadz Ahmad Amin, di mana diantara tulisannya telah lama beredar dikalangan ummat Islam, seperti Fajrul Islam, Dhuhul Islam Dhuhrul Islam.

Dalam bukunya Fajrul Islam itu sang pengarang telah mencampur adukan antara yang benar dan yang salah. Bahkan perlu dicatat, ada sebuah gagasan dari Ahmad Amin yang sangat berbahaya terhadap Islam, di mana dalam sebuah diskusinya beliau pernah mengatakan kepada Ali Hasan Abdul Kadir yang maksudnya:

Universitas Al Azhar tidak menerima pandangan ilmiah yang bebas. Jalan yang terbaik ialah bila pandangan anda sejalan dengan pandangan orientalis. Namun hendaknya pandangan tersebut jangan langsung dikatakan secara terbuka berasal

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

dari mereka, akan tetapi sebaiknya, hendak ditata kembali dengan bungkus halus, sehingga sentuhannya tidak terasa, seperti telah aku lakukan dalam karya Fajrul Islam dan Dhuhal Islam.¹³²

Oleh karenanya, pengujian terhadap pandangan tersebut seperti yang akan penulis kemukakan dalam tulisan ini. Bukanlah berarti mencari-cari kesalahan yang tidak layak, tetapi penulis hanya mencoba untuk mendudukan perkara yang keliru itu pada posisi yang sebenarnya, dengan fakta sejarah yang otentik.

Pandangan Ahmad Amin yang sangat keliru ialah tentang kebenaran Hadis-Hadis Rasulullah SAW, dimana dalam beberapa uraiannya membuat orang menjadi ragu tentang kebenaran Hadis-Hadis tersebut, serta kejujuran orang yang meriwayatkannya. Beliau telah menuding sebahagian para sahabat dan muhadditsin lainnya, dengan melemparkan beberapa tuduhan yang tidak mempunyai landasan kuat, seperti perkataan beliau yang maksudnya:

Kebanyakan para peneliti Hadis lebih banyak meneliti sanad dari pada meneliti materi Hadis,

¹³² Musthafa As Sibba'iy, *As Sunnah wa Makanatuha fit Taasyri'il Islamy*, Cairo, 1949, hal.176

sedikit sekali kita menjumpai yang mengkritik dari segi “bahwa Hadis yang dikatakan dari Nabi SAW tidak sesuai dengan suasana yang terkandung dalam Hadis itu sendiri, atau ia tidak sesuai dengan kenyataan sejarah, atau ibarat yang terdapat dalam Hadis tersebut menyerupai ibarat dalam filsafat yang tidak cocok yang sering digunakan oleh Nabi Saw, atau Hadis itu menyerupai ibarat fiqh kalau dipandang dari segi syarat dan qayadnya.... Demikianlah seterusnya”. Di sini tidak seorangpun didapati para peneliti, yang meneliti Hadis dari segi ini.¹³³

Untuk menguatkan tujuan di atas, beliau mengemukakan beberapa buah Hadis, diantaranya riwayat Imam Al Bukhary yaitu:

لا يبقى على ظهر الأرض بعد مائة سنة نفس منفوسة

Artinya: “*Sesudah seratus tahun tidak ada lagi jiwa yang bernafas di muka bumi ini*”.

Juga Hadis riwayat Al Bukhary:

¹³³ Ahmad Amin, Fajrul Islam, *Darul Kutub al Araby*, Cet. X, Beirut: hal. 217-218

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

من اصطحب كل يوم سبع تمرات, لم يضره سهم ولا سحر ذلك اليوم
إلى الليل

Artinya: “Barang siapa setiap hari bersarapan dengan tujuh buah kurma, maka dia tidak menimbulkan mudharat oleh bahaya racun dan sihir sepanjang hari itu sampai malam”.¹³⁴

Hadis pertama, disamping diriwayatkan oleh Al Bukhary, juga diriwayatkan oleh imam-imam yang lain. Menurut pengarang Fajrul Islam, Hadis tersebut sekalipun diriwayatkan oleh Imam Al Bukhary yang sangat teliti dalam bidang Hadis, namun kenyataannya Hadis itu bertentangan dengan fakta sejarah. Hal ini disebabkan, karena Imam Al Bukhary hanya meneliti pembawa Hadis aja.¹³⁵

Menurut Ahmad Amin, seolah-olah Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa setelah 100 tahun, dunia ini dan manusia seluruhnya akan fana. Inilah sebabnya Ahmad Amin berpendapat bahwa Hadis itu tidak benar, karena dianggap bertentangan dengan peristiwa historis dan

¹³⁴ *Ibid*

¹³⁵ Bandingkan, *Ibid*

kenyataan. Padahal patut diketahui bahwa Hadis yang dikemukakan itu merupakan sebagian dari konteks Hadis yang diriwayatkan Al Bukhary dalam bab “berjaga malam karena mengkaji ilmu serta perbuatan-perbuatan baik sesudah shalat ‘isya”, yang termuat dalam kitab shalat. Hadis ini diperoleh dari Abdullah Ibnu Umar yang berkata sebagai berikut: “pada akhir ayatnya Rasulullah SAW melakukan shalat ‘isya, setelah salam beliau berdiri dan bersabda:

أرأيكم هذه فإن على رأس مائه لا يبقى ممن هو اليوم على ظهر الأرض.

*Artinya: “apakah kalian mengetahui, bahwa setelah seratus tahun seorangpun dari yang ada di muka bumi ini tidak tersisa lagi”.*¹³⁶

Yang dimaksud oleh rasul dengan Hadis tersebut ialah orang-orang yang hadir sewaktu beliau mengucapkan sabda itu, yaitu setelah 100 tahun semua yang hadir pada waktu itu akan sirna. Memang terdapat beberapa orang sahabat yang tidak dapat memahami maksud Rasulullah itu. Oleh karenanya Ibnu Umar secara khusus telah menerangkan tentang apa yang dimaksudkan oleh Rasul

¹³⁶ Ibnu Hajar Al Asqalany, *Fathul Bary*, Juz. I, ..., hal. 222

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

SAW, juga sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ali Ibnu Abi Thalib dalam riwayatnya At Thabrany, setelah diteliti kebenaran sabda Rasulullah SAW tersebut , ternyata Abu Thufail-lah sahabat yang paling akhir wafat, yaitu pada tahun 110 H. Inilah yang dimaksud dengan “رأس مائه” dalam Hadis tersebut.¹³⁷

Sehubungan dengan ini, Al Hafidz Ibnu Hajjar mengatakan: “Ibnu Umar telah menjelaskan maksud Nabi Saw mengenai Hadis ini, yaitu 100 tahun setelah sabda Nabi SAW habislah generasi sahabat yang hadir pada waktu itu”.¹³⁸

Memang banyak keterangan yang menunjukkan atas kebenaran sabda Rasulullah SAW tersebut, seperti wafatnya Abu Thufail, merupakan bukti yang tidak dapat disangka lagi.

Hadis yang semakna dengan riwayat Al Bukhary diatas, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, beliau meriwayatkan melalui beberapa jalan (ssanad), diantaranya yang bersumber dari Jabir, Rasulullah SAW bersabda:

¹³⁷ Bandingkan, *Ibid*, hal. 215

¹³⁸ *Ibid*

ما من نفس منفوسة اليوم تأتي عليها مائة سنة وهي حية يومئذ.

Artinya: “seratus tahun dari sekarang tidak seorangpun dari yang hadir hari ini akan masih hidup”.¹³⁹

Ketika mengomentari Hadis ini, Imam An Nawawy berkata yang maksudnya sebagai berikut:

*Hadis-Hadis ini telah saling menafsirkan dan merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri kenabian. maksudnya ialah bahwa setiap orang yang masih hidup pada masa itu tidak akan hidup lebih dari 100 tahun lagi, apakah usianya sebelum itu masih muda atau sudah tua, tiada satupun bantahan yang menunjukkan bukti adanya sahabat yang masih hidup lewat 100 tahun setelah sabda Rasul tersebut.*¹⁴⁰

Al Kirmani juga menguatkan pendapat tersebut dengan mengutip ungkapan Ibnu Bathutah yang artinya:

Yang dimaksud Rasuluulah SAW ialah masa inilah habisnya generasi yang ada pada saat itu dan mereka diperingatkan bahwa usia mereka lebih

¹³⁹ An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*, Juz. XVI, ..., hal 89

¹⁴⁰ *Ibid*

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

*pendek. Mereka diberi tahu bahwa usia mereka tidak seperti usia umat erdahulu. Oleh karena itu hendaklah mereka sungguh-sungguh dalam beribadah.*¹⁴¹

Dalam kitab Usdhu Ghabah disebutkan, bahwa meninggalnya Abu Thufail yaitu pada tahun 100 H. Menurut suatu riwayat pada tahun 110 H. Di antara mereka yang sempat melihat Nabi, Abu Thufail lah yang paling akhir wafat.¹⁴²

Riwayat Al Bukhary dan Muslim tentang Hadis yang diterima dari Ibnu Umar itu, pada keseluruhannya menjadi bukti-bukti kebenaran Hadis di atas, dan dengan sendiri pula menjadi lemah tuduhan Ahman Amin tentang kepalsuan Hadis tersebut.

Selanjutnya dapat diketahui, bahwa Hadis tersebut merupakan salah satu mukjizat Rasulullah SAW yang mengisahkan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang bakal terjadi pada masa-masa sesudahnya.

¹⁴¹ Al Kirmany, *Syarah Shahih Bukhary*, Juz. II, Makthabah Wa Matha'ah Abadurahman Muhammad Li Nasyril Quran Al Karim wal Kutubil Islamiyah, Cairo, hal. 131-132

¹⁴² Lihat, Ibnul Atsir Al Jazariyi, *Ushul Ghabah fi Ma'rifatis Shahabah*, Juz.III, Daru Asy Sya'by, 1970. hal. 145

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

Bertolak dari uraian diatas, tepat sebagaimana dikatakan oleh As Shibba'iy bahwa Ahmad Amin dalam kitabnya Fajrul Islam benar-benar telah mencampur adukan antara yang benar dengan yang salah, seperti tuduhannya terhadap Hadis diatas. Beliau mengutip Hadis-Hadis tersebut, tanpa memperhatikan uraian Ibnu Umar yang merupakan penjelas dari pada teks Hadis itu, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhary.

Di sinilah letaknya tuduhan Ahmad Amin, yang hanya mengutip bagian-bagian tertentu dari teks Hadis, sambil menambah sekelumit syarah yang hanya menyongsong kepentingan pribadi. Yang sangat mengherankan, bahwa dalam kitabnya beliau mencantumkan daftar bacaannya, antara lain kitab Fathul Bary, karangan Ibnu hajar dan Syarah Shahih Muslim karangan Imam An Nawawy, padahal keterangan dalam kitab-kitab ini semua bertentangan dengan yang disimpulkan oleh Ahmad Amin sendiri.

Inilah salah satu ciri orang yang telah terkena orientalis, khususnya mereka yang memusuhi Islam, di mana terkadang ia menyadari bahwa apa yang keluar dari mulutnya itu bertentangan dengan hakikat sebenarnya, tetapi

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

karena keimanannya belum kuat, sehingga dapat dikalahkan oleh orang-orang yang suka mencari-cari kelemahan ajaran Islam serta pemeluknya.

Sehubungan dengan ini, As shiba'iy sewaktu masih mengikuti kuliahnya di Al Azhar menceritakan tentang Ali Hasan Abdul Kadir, selaku dosen pengasuh mata kuliah Tarikh Tasyri'il Islamy, di mana Ali Hasan Abdul kadir mengatakan yang maksudnya sebagai berikut:

*Saya hendak memberikan kuliah kepada saudara-saudara tentang Tarikh Tasri'il Islamy dengan menggunakan cara-cara ilmiah yang tidak akan dijumpai di al Azhar, saya telah belajar di Al Azhar sekitar 14 tahun lamanya, namun tidak berhasil memahami apa Islam itu. Saya memahami Islam selama studi saya di Jerman.*¹⁴³

Selanjutnya As Shibba'iy menerangkan, bahwa hasil kuliah yang diberikan oleh Ali Hasan Abdul Kadir, ternyata terjemah harfiyah dari karangan Gholdzieher yang berjudul Dirasah Islamiyah. Kuliah-kuliahnya selalu didiskusikan oleh para mahasiswa dan mereka berkesimpulan, bahwa

¹⁴³ Musthafa As Sibba'iy, *Terjemahan, ...*, hal.29

bahan kuliahnya tidak benar, sekalipun telah nyata keliru, namun Ali Hasan Abdul Kadir sedikitpun tidak mau menyimpang dari buku Gholdzieher tersebut.¹⁴⁴

Adapun Hadis kedua yang dikatakan palsu oleh Ahmad Amin, yaitu Hadis riwayat Al Bukhary yang bersumber dari Anas Ibnu Malik, Rasulullah SAW bersabda:

من اصطحب كل يوم سبع تمرات, لم يضره سهم ولا سحر ذلك اليوم
إلى الليل

Artinya: “Barang siapa setiap pagi makan tujuh kurma ‘Ajwah, sepanjang hari itu hingga malam maka ia tidak akan terkena racun atau sihir”.¹⁴⁵

Ahman Amin dalam tuduhannya terhadap Hadis diatas, seolah-oleh pernah mencoba meneliti tentang khasiat kurma-kurma sebagai tersebut dalam teks Hadis itu, sehingga cepat-cepat menuduh kepalsuannya. Tetapi sayangnya beliau ketika menyebutkan Hadis tersebut, tanpa menerangkan dengan jelas segi-segi kelemahannya.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Bandingkan, *Ibid*

¹⁴⁵ Bandingkan, *Ibid*

¹⁴⁶ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Juz. VII, Daru wa Muthabi’ Asy Sya’by, hal.179

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Menurut riwayat Muslim, kurma yang dimaksud dalam Hadis tersebut adalah kurma yang tumbuh di madinah sebagaimana Hadis yang bersumber dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda:

إن في عجوة العالية شفاء

Artinya: “*Sesungguhnya kurma yang tumbuh di dataran tinggi merupakan obat penyembuh*”.¹⁴⁷

Ahmad Amin melalui tuduhannya berkenan dengan Hadis ini seakan-akan sengaja mencari-cari kelemahan Hadis, tuduhan ini membuat orang pra sangka terhadap kebenaran Hadis itu. Tidak berlebihan-lebihan kalau dikatakan, bahwa ia benar-benar telah hanyut dibawa alam pikiran musuh Islam. Padahal selaku muslim yang benar-benar yakin terhadap kekuasaan Allah SWT, tidak ada halangannya bahwa Allah SWT memberikan keutamaan-keutamaan khusus pada sesuatu biji-bijian atau buah-buahan, melebihi sesuatu kota dari kota yang lain. Demikian pula tidak ada halangannya Allah SWT menjadikan kurma sebagai obat penyembuh terhadap sesuatu penyakit, terdapat suatu bakteri-bakteri penyakit

¹⁴⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Makhtabah Mathabarah Al Musyahadah Al Husainy, Cairo, hal. 219

pada salah satu dari sayap lalat dan dijadikan obat pada sayapnya yang lain. Ini adalah suatu hal yang bisa saja terjadi pada kekuasaan Allah SWT dan bukan Mustahil pada kehendak.

Berkenan dengan khasiat kurma yang tumbuh di datarang tinggi, Ibnu Qaiyim mengatakan, yang intisarainya sbb:

Kurma itu meupakan makanan yang utama yang mengandung khasiat menjaga kesehatan, terutama bagi yang menjadikan sebagai makanan pokok, seperti penduduk amsinah dan sekitarnya. Kurma merupakan makanan utama bagia tempat-tempat yang memiliki perubahan musim yang tidak menentu, dari sangat dinggin menjadi sangat panas dan sebaliknya.

Beliau mengatakan bahwa kurma yang tumbuh didataran madinah termasuk jenis kurma terbaik, dapat menguatkan badan, ia tergolong makanan lezat serta sangat manis rasanya. Kurma tergolong sebagai makanan, obat-obatan atau buah-buahan. Khasiatnya cocok bagi setiap orang, menguatkan daya hangat badan, ia tidak

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

mengandung efek-efek samping yang dappat merusak yang mungkin terdapat pada makanan lain. Bahkan kurma berkhasiat menolak proses pembusukan karena reaksi bahan kimiawi.

Hadis ini khusu di tujukan kepada penduduk madinah dan sekitarnya. Tidak diragukan lagi bahwa setiap tempat memiliki kekhususan yang banyak manfaatnya bagi pengobatan penyakit tertentu.

Demikianlah obat yang tumbuh di kota ini sangat bermanfaat dalam penyembuhan penyakit dan bila di tanam di tempat lain khasiatnya tidak ada. Itu karena pengaruh jenis tanah dan hawa atau kedua=duanya. Tanah itu memiliki khasiat dan tabi'at yag beraneka ragam,seperti tabi'at mausia. Banyak tumbuhan yang tumbuh di tempat tertentu dapat dimakan, sedang bila tumbuh di tempat lain merupakan racun yang sangat berbisa.

Selanjutnya, Ibnul Qaiyim mengatakan lazimnya bila dokter Qiradl dan Jalinus serta rakan-rakannya mengatakan sesuatu dalam bidangnya, dokter-dokter lain akan menerima, padahal

pernyataannya masih bersifat hypothesis. Oleh karena itu wajar sekali, bila sesuatu yang diucapkan oleh orang yang kata-katanya selalau dibimbing oleh wahyu seperti Rasulullah SAW, lebih patut diterima untuk diamalkan dan wajib ditinggalkan sesuatu yang bertentangan dengannya.¹⁴⁸

Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa haditha yang diriwaytka oleh Al Bukhary di atas lebih bersifat umum, sedangkan Hadis yang di riwayatkan oleh Muslim sebagai penjelas terhadap kurma yang tumbuh pada dataran tinggi yyang berkhasiat sebagai obat. Dengan demikian, jelas bahwa Hadis riwayat Al Bukhary diatas telah dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan sendirinya tuduhan Ahmad Amin terhadap kepalsuan Hadis itu telah tertolak.

E. Kedudukan Sanad dalam Penilain Matan Hadis

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, bahwa kehujjahan suatu Hadis dinilai pada matan dan sanadnya sekaligus. Sebagai ulasan lebih lanjut berikut ini akan

¹⁴⁸ Ibnul Qaiyim, *Zadul Ma'ad*, Juz.III, Mathaba'ah Al Misryiyah wa Makhtabatuha, 1924, hal. 94-95

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

dibahas sejauh mana peranan atau kedudukan sanad terhadap nilai matan Hadis itu.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahny menyebutkan, yang maksudnya sebagai berikut:

Memperhatikan keadaan sanad untuk mengetahui Hadis-Hadis yang wajib diamalkan adalah merupakan bahagian dari pembicaraan (ilmu) Hadis, sebab suatu Hadis wajib diterima dan diamalkan, bila telah diyakini bahwa Hadis itu benar berasal dari rasulullah SAW. Caranya ialah dengan meneliti jalan-jalan (Sanad) yang telah dilalui oleh Hadis itu, sehingga dapat diketahui keadilan dan kedhabitan para perawi yang telah meriwayatkannya. Ketetapan ini baru dapat diyakini, bila ia diriwayatkan oleh para perawi yang kuat kepercayaanya terhadap agama, disamping mereka terpelihara darijah (cacat) dan sikap acuh tak acuh (ceroboh) dalam periwiyatan Hadis. Demikianlah standar/ukuran dalam hal menerima dan menolak suatu riwayat.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Lihat, Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, Al Mushahhaf Asy Syarif, Mesir, hal. 309

Sejauh penelitian yang terdapat dalam sejarah kehidupan perawi, mereka sangat berhati-hati dalam masalah ini, sehingga terdapat diantara mereka yang meminta sanksi untuk menguatkan riwayat tersebut, seperti terlihat dalam beberapa contoh berikut:

Imam Adz Dzahaby mengungkapkan tentang biografi Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. beliau adalah orang yang pertama dan sangat teliti dalam menerima informasi tentang Hadis. Ibnu Syihab pernah menceritakan suatu riwayat dari Qubaisyah, bahwa seorang nenek datang dan meminta kepada Abu Bakar r.a. untuk menerima warisan. Abu Bakar berkata:

ما أجد لك في كتاب الله شيئاً وما علمت أن رسول الله ﷺ ذكر لك شيئاً

Artinya: “ *Saya tidak menemui dalam Al Quran ada hak dan sepengetahuanku pula Rasulullah SAW tidak pernah menyebutkan bahwa ada perolehannya*”.

Namun demikian Abu Bakar r.a. bertanya juga kepada orang lain: lantas Al Mughirah menyahut:

كان رسول الله ﷺ يعطيها السدس

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Artinya: “aku menyaksikan bahwa Rasulullah SAW pernah memberikan kepada seseorang nenek seperenam”.

Abu Bakar bertanya: "adakah orang lain mendengarnya selain anda". Muhammad Ibnu Maslamah membenarkan seperti pengakuan Al Mughirah. Kemudian Abu Bakar r.a. menerima permintaan nenek tersebut.¹⁵⁰

Mengenal biografi Umar Ibnul Khatab r.a, Az Dzahaby juga mengatakan: diriwayatkan oleh Al Jariry dari Abi Nadharah yang berasal dari Abi Sa'id, bahwa Abu Musa memberi salam didepan pintu Umar r.a sampai tiga kali berturut-turut, ternyata tidak orang yang memperkenankannya masuk. Lantas Abu Musa pulang, ketika Umar r.a, menyusul seraya bertanya: karena apa anda terus pulang? Ia (Abu Musa) menjawab, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إذا سلم أحدكم ثلاثا فلم يجب فليرجع.

Artinya: “Bila seseorang memberi salam sampai tiga kali tidak dijawab, pulang saja.

¹⁵⁰ Lihat, Muhammad Yunus, *Ilmu Musthalahul Hadits*, Al Makthabah As Sa'diyah, Cet.IV, Bukit Tinggi, 1972, hal.15

Lantas Umar bertanya: terhadap ucapan anda itu tunjukilah saksi, atau aku hajar kamu. Diam-diam Abu Musa meminggir dan pergi tersipu-sipu, sedang kami (Abi Sa'id) beberapa orang saat itu sedang di tempat itu dan menyainya. Apa gerangan hai Abu Musa? Ia menjelaskan dan meminta, siapa diantara kalian pernah mendengarnya? Akhirnya salah seorang dari mereka diutus bersama Abu Musa untuk menyatakan kesaksiannya di hadapan Umar r.a.¹⁵¹

Memang, ketelitian mereka dalam hal sanad jauh luar biasa, sehingga dikalangan mereka terdengar ungkapan-ungkapan seperti kata Ibnu sirin:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

Artinya: “*Sesungguhnya ilmu (Hadis) ini adalah agama, karena itulah telitilah orang-orang yang kamu ambil agamanya itu*”.¹⁵²

Ungkapan yang serupa maksudnya dikemukakan oleh Thaus, dalam sebuah dialognya dengan Sulaiman Ibnu Musa, Sulaiman Ibnu Musa berkata:

¹⁵¹Lihatlah, *Ibid*

¹⁵² An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*, Juz. I, ..., hal. 70

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

إن فلا نا حد ثنى بكذا وكذا.

Artinya: “Si polan menceritakan kepadaku sebuah Hadis begini dan begini “. Berkata Thaus:

إن كان صا حبك ملبا فخذ عنه

Artinya: “Jika orang yang membawa Hadis kepadamu itu dhabit dan dapat dipercaya dalam agamanya, ambillah Hadis itu”.¹⁵³

Tersebut pula sebuah perkataan Ibnu ‘Aliyah yang menerangkan sikap para muhadditsin dalam menghadapi riwayat:

Kami mendatangi setiap perawi untuk mengambil riwayatnya. Kami senantiasa memperhatikan pada shalatnya. Jika shalatnya baik. Kami menerima Hadis mereka serta kami memberitahukan kepada orang lain tentang kebolehan menerimanya. Sebaliknya, bila shalatnya tidak baik, riwayat mereka kami tinggalkan dan kami beri tahukan

¹⁵³ Lihat, *Ibid*, hal. 72

Tarmizi M. Jakfar, Fungsi Sanad dalam Penilaian Matan Hadis

*kepada orang lain tentang keadaan mereka tersebut.*¹⁵⁴

Selanjutnya Muhammad ‘Ajjaj Al Khathib mengatakan:

السند للخبر كما نسب للمراء

Artinya: “*Kedudukan sanad terhadap suatu kabar (Hadis) laksana kedudukan nasb (keturunan) terhadap seseorang*”.¹⁵⁵

Memahami beberapa ungkapan dan keterangan-keterangan tersebut diatas, kiranya telah membuat suatu gambaran jelas betapa pentingnya kedudukan sanad (perawi) dalam periwayatan Hadis, sehingga bila mereka berhadapan dengan sesuatu riwayat, pertama sekali diperhatikan adalah orang yang membawa riwayat tersebut. Usaha ini merupakan kewajiban para muhadditsin, sejak dahulu sampai sekarang. Karena pada prinsipnya sanad-lah sebagai standar kekuatan sesuatu Hadis.

Memang kedudukan sanad ini Nampak lebih penting, karena dengannya membuat seseorang lebih yakin

¹⁵⁴ Ad Darimy, *Sunan Darimy*, Juz. I, Mathab’ah AL Haditsah, Dasyiq, 1349 H. hal. 113

¹⁵⁵ Muhammad ‘Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadits*,..., hal. 429

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

beramal dengan Hadis itu, sebaliknya seseorang yang jahil dalam mengetahui sanad, benar kemungkinan akan beramal dengan Hadis yang lemah, yaitu Hadis-Hadis yang tidak mempunyai tempat sandaran yang kuat. Bahkan lebih para lagi bila ada seseorang menjadikan Hadis lemah itu sebagai hujjah dalam masalah hukum

Di samping itu dengan mengetahui sanad juga menjadi mudah bagi seseorang mengoreksi kembali terhadap Hadis-Hadis yang diragukan identitasnya, yaitu dengan menalaah kitab-kitab Hadis, khususnya kitab-kitab yang membicarakan tentang sejarah kehidupan perawi yang meriwayatkan Hadis itu. Dengan demikian, menjadi lebih yakin dalam beramal dan tidak ragu lagi bila ada tantangannya.

Sehubungan dengan faedah dan peranan sanad ini, penulis mengutip beberapa ungkapan para ulama, antara lain sebagai berikut:

Ibnul Mubarak berkata:

الاسناد من الذين ولو لا الاسناد لقال من شاء ما شاء

Artinya: “*Sanad adalah bahagian dari pada agama, sekiranya tidak ada sanad, seseorang akan menetakkan sesuatu sesuka hatinya*”.¹⁵⁶

At Tsaur berkata:

الا سناد سلاح المؤمن فاذا لم يكن معه سلاح فبأى شىء يقتل

Artinya: “*Sanad itu senjata orang mukmin, apabila ia tidak memiliki senjata, dengan apakah ia bertempur*”.¹⁵⁷

Imam As syafi’iy berkata:

مثل الذى يطلب الحد يث بلا إسناد كمثل حاطب ليل

Artinya; “*Perumpamaan orang yang mencari Hadis tanpa sanad, seperti orang yang mengumpulkan kayu api di malam hari*”.¹⁵⁸

Al Hafidz Ibnu Shalah berkata:

لولا توفر طائفة المحدثين على حفظ الاسناد لدرس هنار الا
سلم

¹⁵⁶ An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*,..., hal. 73

¹⁵⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,..., hal. 50

¹⁵⁸ *Ibid*

BAB IV|| Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Artinya: “*Sekiranya tidak sempurna perhatian golongan muhadditsin untuk memelihara sanad, tentulah telah lenyap menara Islam*”.¹⁵⁹

Dalam hal hubungan sanad dengan matan, Az Zuhry berkata:

أترقى السطح بلا إسناد

Artinya: “*Dapatkah loteng dinaiki tanpa tangga*”.¹⁶⁰

Disinilah letak ketinggian agama Islam yang diwarisinya melalui nukilan sanad yang turun temurun, yang tidak pernah dimiliki oleh agama manapun dimuka bumi. Sesuai dengan perkataan Abu ‘Ali Al Jayany:

خص الله تعالى هذه الأمة بثلاثة أشياء لم يعطها من قبلها : الاسناد والانساب والاعراب.

Artinya: “*Allah telah memberikan kepada umat Islam ini tiga keistimewaan, yaitu sanad, nasab, dan I’rab*”.¹⁶¹

Dalam hal ini berbeda halnya dengan agama-agama selain Islam, mereka tidak dapat menukilkan riwayatnya

¹⁵⁹ *Ibid*, hal. 51

¹⁶⁰ As Sayuthy, *Tadribur Rawy*, ..., hal. 202

¹⁶¹ *Ibid*

kepada nenek moyang mereka, seperti apa yang dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surah Al-Ahqaf ayat 4:

.... أَتُؤْنِنِي ^ط بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “.....Bawalah kepada-Ku kitab yang sebelum (Al Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar”

Ayat ini ditunjukkan oleh Nabi kepada orang-orang kafir untuk mengemukakan kisah-kisah/ ilmu pengetahuan orang-orang terdahulu, jika mereka adalah orang-orang yang benar.

Menurut riwayat hakim dan beberapa orang lainnya, dimaksudkan dengan “أثارة من علم” dalam ayat diatas adalah sanad atau jalan datangnya Hadis rasul.¹⁶²

¹⁶² Bandingkan, *Ibid*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa mengetahui sanad suatu Hadis, kemungkinan akan ada di mana umat Islam berhujjah dengan Hadis-Hadis dha'if . Termasuk dalamnya dengan Hadis palsu yang sama sekali bukan berasal dari Nabi SAW. Para sahabat Rasulullah SAW sangat teliti dan berhati-hati dalam menerima Hadis-Hadis Rasulullah. Ketelitian mereka mencakup, baik dari segi riwayat (sanad) maupun dari segi isi riwayat itu sendiri (matannya).

Para ulama, khususnya ulama muhadditsin telah menaruh perhatian yang sangat serius terhadap sanad Hadis, mulai sejak masa sahabat, tabi'in sehingga sampai masa pembukuan Hadis. Sanad menduduki tempat yang istimewa dalam periwayatan Hadis, bersambungannya sanad merupakan salah satu syarat yang sangat menentukan untuk menilai kuat tidaknya Hadis. Sekiranya diantara ulama muhadditsin tidak timbul minat untuk memelihara sanad, niscaya sumber kedua dari hukum Islam telah lenyap, karena bercampur aduk antara yang benar dan yang keliru

BAB V|| Penutup

Tuduhan yang membuat keraguan-raguan terhadap sanad dan matan Hadis, ternyata tidak dapat dibuktikan. Karena alasan-alasan yang mendasari tuduhan tersebut, sama sekali bukan berpijak pada kebenaran yang sejati. Bahkan lebih jauh dari itu, tuduhan tersebut bertujuan untuk mencari kelemahan Hadis sebagai sumber hukum serta memungut keuntungan pribadi belaka.

Mengetahui sanad Hadis besar sekali faedahnya, antara lain:

- a. Dengan mudah dapat diteliti kembali, bila ada Hadis-Hadis yang diragukan keshahihannya, yaitudengan menalaah kitab-kitab Hadis, terutama kitab-kitab yang membicarakan tentang sejarah hidup para perawi Hadis itu.
- b. Setelah meneliti kedudukan perawinya, bertambahlah keyakinan seseorang, bahwa Hadis itu benar berasal dari Rasulullah SAW. Karena telah disampaikan oleh orang-orang yang adil, dhabit lagi kepercayaan.
- c. Dapat mengetahui dengan jalan bagaimanakah Hadis sampai kepada perawi, apakah melalui nukilan yang

mutawatir, yang dapat menfaedahkan yakin, dengan jalan masyhur atau Ahad.

B. Saran –saran

1. Kepada para sarjana-sarjana muslim baik kalangan akademisi Islam yang merupakan harapan bangsa dan Negara, semoga benar-benar memperhatikan identitas Islam, agar jangan mudah terpengaruh oleh sorotan-sorotan luar yang bertujuan mengelabui kemurnian Islam
2. Bagi setiap pribadi muslim, khususnya yang berkeinginan mendalami pengetahuan agama, terutama Al Quran dan Hadis, supaya selalu berhati-hati dalam menggali pengetahuan-pengetahuan tersebut, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan tulisan-tulisan orientalis yang menyimpang dari kebenaran.
3. Kepada pemangku-pemangku Hadis, supaya mempelajari ilmu Hadis secara keseluruhan dan mendalam, sehingga tidak memadai pengetahuan tersebut hanya melalui ucapan mulut seseorang, kalau terus dijadikan hujjah, tanpa mengetahui

BAB VI Penutup

identitas Hadis itu, karena kejahilan dan kelalaian yang tidak disadarinya.

4. Kepada masyarakat Islam, khususnya mereka yang mengamalkan sesuatu Hadis, minimal harus mengetahui perawi Hadis tersebut, serta mereka tidak berhujjah kecuali dengan Hadis-Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang kepercayaan dalam bidang Hadis.
5. Hendaknya kepada mata kuliah ulumul Hadis dapat ditambah jam pelajaran sehingga para pelajar dapat memahami Hadis secara lebih baik dari sebelumnya.
6. Hendaknya pada perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Fakultas Syari'ah dapat menambah lagi buku-buku/kita-kitab yang menyangkut dengan pengetahuan ilmu Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- A Qadir Hassan, *Ilmu Musthalahul Hadis*, Diponegoro, Cet. I, Bandung, 1983.
- Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz. I, Muthafa Al Baby al Halaby, Mesir, 1950.
- Ad Darimy, *Sunan Darimy*, Juz. I, Mathab'ah AL Hadisah, Dasyiq, 1349 H.
- Adz Dzahaby, *Al Khasyif*, Juz. III, Mathaba'ah Dar At Ta'lify al Maliyah, Mesir.
- Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Darul Kutub Al Araby, Cet. X, Beirut, 1969.
- Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Juz. I, Daru Wa Mathaba' Asy Sya'by, Mesir.
-, *Shahih Bukhary*, Juz. VII, Daru wa Muthabi' Asy Sya'by. Mesir.
- Al Hakim, *Ma'rifatu: Ulumul Hadis*, Makthabah al Mutanabbi, Cairo.
- Al Jazairy, *Taujihun Nadhar*, Daru Ihyai Kutubil Arabiyah, Mesir, 1328 H.
- Al Kirmany, *Syarah Shahih Bukhary*, Juz. II, Makthabah Wa Matha'ah Abadurahman Muhammad Li Nasryil Quran Al Karim wal Kutubil Islamiyah, Cairo.
- Al Qasimy, *Qawa'idul Tahdist*, Darul Ihya Kutubi Al Arabyah, Cet. II, 1961.
- Ali Hasan Abdul Kadir, *Nadhratu Ammah*, Darul Kutub Al Hadisah, Cairo. Tt.

- An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz. I, Syirkah Wa Thasaqafah al Islamiyah, Kairo.
-, *Al Majmu'*, Juz. III, Idaratu Ath Thaba'ah al Muniriyah, Damsyiq.
-, *Faidhui Qadir*, Juz. III, Maktabah At Tijariyah al Kubra, Cet.I, Mesir.
-, *Syarah Shahih Muslim*, Juz. I Darul Fikr, Beirut.
-, *Syarah Shahih Muslim*, Juz.V, Mathaba'ah Al Mishriyah, Mesir.
- As Sayuthy, *Al La-ali-ul Mashnu'ah fi aHadisil Mashnu'h*, Juz. I, Al Makhtabah Tijariyah al Kubra, Mesir.
-, *Tadribur Rawy*, Darul Kutub al Hadisah, Cet.II, 1966.
- Ash Shan'any, *Subussalam*, Juz. II, Dahlan, Bandung.
- At Turmudzi, *Sunan At Turmudzi*, Juz. I, Musthafa Al Baby al Halaby wa Auladuhu, Cairo.
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, PT Al Ma'rifa, Cet.I, Bandung, 1974.
- Ibnu Hajar Al Asqalany, *Fathul Bary*, Juz. II, Musthafa al Baby al Halaby wa Auladuhu, Mesir, 1959.
-, *Fathul Bary*, Juz. I, Musthafa al baby al Halaby wa Auladunu, Mesir, 1959.
- Ibnu Hazm, *Al Muhalla*, Juz.IV, Makthabah Al Jumhuriyah, Al Arabiyah, Mesir, 1968.
- *Al Milal wan Nihal*, Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Shahih wa Auladuhu, Cairo, 1964.

- Ibnu Khaldun, *Muqadimah*, Al Mushahhaf Asy Syarif, Mesir.
- Ibnul Atsir Al Jazariyi, *Ushul Ghabah fi Ma'rifatis Shahabah*, Juz.III, Daru Asy Sya'by, 1970.
- Ibnul Qaiyim, *Zadul Ma'ad*, Juz.III, Mathaba'ah Al Misyriyah wa Makhtabatuha, 1924.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Makhtabah Mathaba;ah Al Musyahadah Al Husainy, Cairo. 1924.
-, *Shahih Muslim*, Juz. III, Musthafa Al Baby Al Halaby, Mesir, 1924.
- Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalahil Hadis*, Al Maktabah As Sa'adiyah, Cet. II, Bukit Tinggi, 1972.
-, *Ilmu Musthalahul Hadis*, Al Makhtabah As Sa'adiyah, Cet. IV, Bukit Tinggi, 1972.
-, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/pentafsiran Al Quran, Cet. I, Jakarta,1973.
- Mana' Al Qathan, *At Tasyri' wal Fiqh fil Islam*, Maktahbah Wahabah, Cet. I, 1976.
- Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah Hadis*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981.
- Muhammad 'Ajjaj Al Khathib, *Ushulul Hadis*, Darul Fikr, Beirut, Cet. III, 1975.
- Muhammad Farid Wajdi, *Dairatul Ma'rif*, juz VIII, ma'thaba'ah Al Wa'idh,Cet. III, Mesir.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al Lu'lu Wal Marjan*, Juz. I, Isa al Baby al Halaby Wa Syurakah.

- Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Muhadharat fi Ulumul Hadis*, Juz.I Al Jami'ah Al Islamiyah Al Jummiyah, Yogyakarta.
- Muhammad Yunus, *Ilmu Musthalahul Hadis*, Al Makthabah As Sa'diyah, Cet.IV, Bukit Tinggi, 1972.
- Muhammad, Muhammad Abu Syuhbah, *Al Khutubus Shihhah As Sittah*, Majma'ul Buhutsal Islamiyah, Mesir, 1969.
- Musthafa As Sibba'iy, *As Sunnah wa Makanatuha fit Taasyri'il Islamy*, Cairo, 1949.
-, *As Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri'il Islamy*, Ali Hasan, Jafar Abd Muchith, Diponegoro, Cet. I, Bandung, 1979.
- Shubhi Ash Shalih, *Mabahits Fi Ulumul Hadis*, Darul Ilmi Lil Malayin, Cet. IX, Beirut, 1977.
- T.M. Hasbi Ash Shaddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Bulan Bintang, Cet.IV, Jakarta, 1974.
-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Cet. IV, Jakarta, 1974.
-, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I, Bulan Bintang, Cet, III, Jakarta, 1976.
- Utsman Adz dzahaby, *Mizanul 'Itidal Fi Naqdi Ar Rijal*, Isa Al Baby Al Halaby, Mesir.

Tentang Penulis

Dr. Tarmizi M. Jakfar, MA lahir 19 November 1960 di Padang Tiji, Pidie, Provinsi Aceh. Anak dari pasangan M. Tarmizi Tawi dan Fatimah Abbas ini tamat MIN Padang Tiji pada tahun 1973 dan menyelesaikan tingkat MtsN Padang Tiji pada tahun 1976 yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke MAN Banda Aceh yang selesai pada tahun 1979. Pada tingkat sarjana ia melanjutkan ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Fakultas Syariah. Selain kuliah, juga aktif di PII dan pernah mengikuti LKM fakultas Syariah dan pada tingkah Jamiah pada tahun 1982 serta menjadi komisariss tingkah fakultas syariah pada periode tahun 1981-1982.

Pada 1986 ia diminta menjadi Asisten Dosen oleh pembimbing skripsinya, Drs. Muhammad Sulaiman, untuk mengajar mata kuliah Ulum al-Hadits. Pada tahun-tahun berikutnya, ia juga diminta untuk mengasuh beberapa mata kuliah dalam bidang tafsir dan ushul fiqh pada Fakultas Syari'ah dan fakultas-fakultas lainnya di lingkungan IAIN Ar-Raniry, Pada tahun 1987 ia mendapat kesempatan untuk

mengikuti pendidikan tambahan Studi Purna Ulama (SPU) selama satu tahun di almamaternya yang secara khusus mendalami dua bahasa asing, yakni bahasa Arab dan Inggris. Dengan bermodalkan dua bahasa ini ia memberanikan diri mendaftar pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry angkatan pertama tahun 1989.

Pada 1990 ia diangkat menjadi PNS di almamaternya. Pada 1997, suami Yusniar ini melanjutkan pendidikannya lagi pada Program Doktoral di IAIN (sekarang berubah menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada 2008, dengan disertasi berjudul "Otoritas Sunnah Non-tasyri'iyah Menurut Yusuf Al-Qaradhawi" di bawah bimbingan Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah dan Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D.

Bapak dari dua orang anak (Muhammad al-Hadziq dan Muhammad Hafidh al-Hazimi) ini kembali mengabdikan di almamaternya Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry dengan membawa gelar doktor dalam bidang ilmu hadits.

Pernah menjadi Sekretaris Jurusan SPH Fakultas Syari'ah (1997), Tim Penilai Angka Kredit Dosen Bidang Hadis dan Tim Teknis Penilai Angka Kredit Dosen IAIN Ar-Raniry (2005), Ketua Laboratorium Jurusan SPH (2008-2009), dan ketua Jurusan SPH (2010). Selain mengajar di almamaternya, ia juga pernah menjadi dosen Luar Biasa Sekolah Tinggi Ilmu Agama (STIA) Pante Kulu Banda Aceh (1994-1995 dan 2008-2009), dan Sekolah Tinggi Al-Hilal Sigli. Ia juga dipercaya mengasuh mata kuliah Ulumul Hadits dan Fiqh Hadits pada Pascasarjana Program S2 UIN Ar-Raniry dari tahun 2008 sampai sekarang

Karya ilmiahnya: Poligami dan Talak Liar dalam Perspektif Hakim Agama di Indonesia (Ar-Raniry Press, 2007), Klasifikasi Sunnah T'ashri'dan Nontashri 'dan Implikasinya terhadap Hukum Fikih Menurut al-Qaradawi (Jurnal Penelitian Agama Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), Eksistensi dan Otentisitas Hadis: Studi atas Kritikan Fazlur Rahman dan Azami terhadap Pemikiran Yoseph Schacht (Jurnal Media Syari'ah Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2002), Karakteristik dan Corak Pemerintahan Islam Abad

Pertengahan (Jurnal Adabiya, Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2005), Pemikiran dalam Memahami Hadis di Indonesia: dari Tektual ke Kontekstual (Jurnal Substantia Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2006), Filsafat Pragmatisme John Dewey (Jurnal Al-A'raj, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, 2007), Sanksi Rajam Pezina Muhshan dalam Perspektif Ulama Fikih (Jurnal Tahqiq, 2009), Keadilan dan Kesetaraan Jender Analisis Perspektif al-Qur'an dan Hadits (Jurnal Al-Mu'ashirah, 2010).